

**ANALISIS STRUKTUR MODAL
DALAM PENCAPAIAN RETURN ON INVESTMENT
(ROI) PADA KP-RI CANDA BHIRAWA KABUPATEN KEDIRI**

SKRIPSI



Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Strata I (S1)
Jurusan Ilmu Administrasi
Program Studi Ilmu Administrasi Niaga
Pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Oleh :

Delly Gunawan Hermono

NIM. 95 - 2249

Pembimbing :

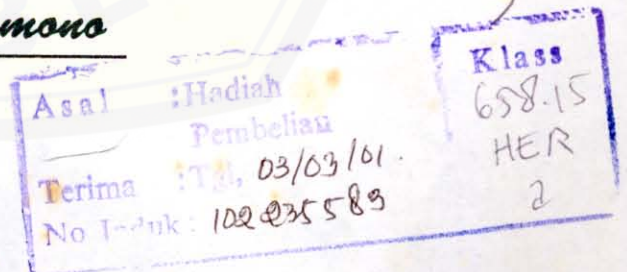
Drs. Rahmat Murjana

NIP. 130 532 059

Asisten Pembimbing :

Drs. Rudi Eko Pramono, Msi

NIP. 131 523 059



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2000**

PENGESAHAN

Telah diterima dan dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi
Guna memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Jurusan Ilmu Administrasi Program Studi Ilmu Administrasi Niaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember


Pada :
Hari/Tanggal : **Kamis, 9 Nopember 2000**
Pukul : **08.00 WIB - selesai**

Panitia Penguji

Ketua


Drs. Agus Budihardjo, MA
NIP. 130 879 634

Sekretaris



Drs. Rahmat Murjana
NIP. 130 523 059

Anggota Panitia Penguji :


1. Drs. A. Toha, MSi


(.....)

2. Drs. Rudi Eko P. , Msi


(.....)

Mengetahui,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember
Dekan


Drs. H. Moch. Toerki
NIP. 130 524 832

MOTTO :

“Cara terbaik agar terbebas dari suatu persoalan adalah dengan menghadapi dan memecahkan persoalan itu sendiri”.

(Brendan Francis)

“Siapapun yang takut menghadapi suatu persoalan atau kesukaran, maka selamanya ia tidak akan mengalami kemajuan yang berarti”.

(Horne)

1998. Dalam Intisari (Juli 1998), Jakarta : PT. Intisari Mediatama.

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Ayah (Herry Siswanto,B.A) dan Mama-ku (Bintarti Indrawany) tercinta, yang telah memberikan kasih sayang dan dukungan moril tiada batas.

2. Adik-adikku tersayang :

Dik Febby, Dik Happy, dan Dik Nia; raih segala obsesi-Mu setinggi mungkin.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan skripsi dengan judul "Analisis Struktur Modal dalam Pencapaian Return On Investment (ROI) pada KPRI Canda Bhirawa Kab. Kediri" dapat terselesaikan.

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana pada jurusan Ilmu Administrasi Niaga pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Keberhasilan penulisan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih dan rasa hormat yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. H. Moch. Toerki selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
2. Bapak Drs. Agus Budihardjo, MA selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi.
3. Bapak Drs. Totok Suprijanto selaku Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Niaga.
4. Bapak Drs. Rahmat Murjana dan Drs. Rudi Eko Pramono, MSi selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah mendidik dan memberi ilmu kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu Guru SDN Burengan IV, SMPN 4, dan SMAN 1 Kediri yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis selama di bangku sekolah.
7. Bapak Drs. Djoko Suharno selaku Ketua KPRI Canda Bhirawa Kab. Kediri beserta staff yang telah banyak memberikan informasi kepada penulis untuk penyusunan skripsi ini.
8. Teristimewa untuk Ayah dan Ibu yang telah memberikan do'a dan pengorbanan untuk penulis selama ini serta adik-adikku yang selalu memberi dorongan moril kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

9. N.N. Andriani, thank`s for your support.

10. Semua rekan Jurusan Ilmu Administrasi Niaga Angkatan `95.

Terima kasih atas semua kenangan dan jalinan persaudaraan yang indah selama ini.

11. Semua rekan di Jawa II/12 dan Mastrip Q1.

Semoga kenangan dan jalinan persaudaraan kita akan abadi selamanya.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya masih terdapat kekurangan-kekurangan karena kemampuan penulis serba terbatas. Namun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah banyak berjasa kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih dan semoga memperoleh balasan dari Allah SWT.

Amien.

Jember, Agustus 2000

Penulis

DAFTAR ISI

	hal.
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
I. PENDAHULUAN	i
1.1 Latar Belakang Masalah	i
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
1.3.1 Tujuan Penelitian	5
1.3.2 Kegunaan Penelitian	5
1.4 Konsepsi Dasar	6
1.4.1 Pengertian dan Konsep Dasar Koperasi	6
1.4.2 Peranan dan Fungsi Modal Koperasi	13
1.4.3 Struktur Modal	17
1.4.4 Pengaruh Kebijakan Pemenuhan Kebutuhan Modal Koperasi terhadap Pencapaian Struktur Modal yang Optimal.....	24
1.4.5 Return On Investment (ROI)	25
1.4.6 Pengaruh Struktur Modal Koperasi terhadap ROI	28
1.4.7 Analisis Rasio	29
1.4.8 Teori Leverage	32
1.5 Operasionalisasi Konsep	36

1.5.1	Struktur Modal	36
1.5.2	Analisis Rasio Profitabilitas	37
1.5.3	Analisis Rasio Leverage	38
1.5.4	Analisis Biaya Penggunaan Modal secara Keseluruhan (Over-all cost of capital)	38
1.6	Metode Penelitian	39
1.6.1	Tahap Persiapan	40
1.6.2	Tahap Pengumpulan Data	41
1.6.3	Tahap Pengolahan Data	42
1.6.4	Tahap Analisis Data	42
1.6.5	Tahap Penarikan Kesimpulan	44
1.7	Asumsi	45
II.	GAMBARAN UMUM	46
2.1	Sejarah Singkat Koperasi	46
2.2	Badan Hukum	47
2.3	Bidang Usaha	47
2.3.1	Unit Simpan Pinjam	48
2.3.2	Unit Tabungan Bea Siswa	48
2.3.3	Unit Pertokoan/Waserda	48
2.3.4	Unit Usaha ATK	49
2.4	Struktur Organisasi	49
2.5	Potensi Wilayah Kerja dan Keanggotaan	54
2.6	Standar Rasio Keuangan menurut PKPRI Jatim	55
2.6.1	Penilaian Likuiditas	55
2.6.2	Penilaian Solvabilitas	55
2.6.3	Penilaian Profitabilitas	56
2.6.4	Penilaian Efektivitas Penggunaan Harta/Perputaran	57
2.7	Data Keuangan	57

2.7.1	Kebijaksanaan Penetapan Struktur Modal	57
2.7.2	Laporan Hasil Usaha Tahun 1997-1999	62
III.	ANALISIS DAN PEMBAHASAN	65
3.1	Masalah yang Dihadapi Koperasi	65
3.2	Analisis Struktur Modal	65
3.3	Analisis Biaya Penggunaan dari Masing-masing Modal (WACC)	69
3.4	Analisis Rasio Profitabilitas	70
3.5	Analisis Rasio Leverage	73
IV.	PENUTUP	77
4.1	Kesimpulan	77
4.2	Saran-saran	79
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

	hal.
Tabel 1. Analisis perhit. biaya rata-rata dari modal (WACC) KPRI Canda Bhirawa Kab.Kediri tahun 1997-1999	69
Tabel 2. Analisis perhit. ROI, NPM, TATO, dan ROE KPRI Canda Bhirawa Kab. Kediri tahun 1997-1999	71
Tabel 3. Analisis perhit. WACC, ROI, dan ROE KPRI Canda Bhirawa Kab. Kediri tahun 1997-1999	73
Tabel 4. Keanggotaan KPRI Canda Bhirawa Kab. Kediri untuk 3 tahun Terakhir	82
Tabel 5. Perincian beban pajak tahun 1998 dan 1999 KPRI Canda Bhirawa Kab. Kediri	82
Tabel 6. Ikhtisar piutang simpan – pinjam dalam tahun 1997	83
Tabel 7. Ikhtisar piutang simpan – pinjam dalam tahun 1998	84
Tabel 8. Ikhtisar piutang simpan – pinjam dalam tahun 1999	85
Tabel 9. Daftar rekapitulasi simpanan anggota koperasi sampai dengan Desember 1997	86
Tabel 10. Daftar rekapitulasi simpanan anggota koperasi sampai dengan Desember 1998	86
Tabel 11. Daftar rekapitulasi simpanan anggota koperasi sampai dengan Desember 1999	87
Tabel 12. Perincian pembagian SHU Th. 1997	88
Tabel 13. Perincian pembagian SHU Th. 1998	89
Tabel 14. Perincian pembagian SHU Th. 1999	90

DAFTAR GAMBAR

	hal.
Gambar 1. Struktur Organisasi KPRI Canda Bhirawa Kab. Kediri	50



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tata perekonomian Indonesia menurut Undang-Undang Dasar 1945 terdiri atas sektor koperasi, swasta dan perusahaan negara. Di dalam perkembangannya, koperasi masih jauh ketinggalan dibanding dengan dua sektor lainnya, meskipun koperasi mendapat amanat konstitusional dari UUD 1945 lebih tegas, terutama dari pasal 33-1 yang menyebutkan bahwa, "Perekonomian disusun berdasarkan usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan". Mengingat koperasi di Indonesia merupakan badan usaha, maka koperasi lebih membangun dirinya dan dibangun menjadi lebih kuat dan mandiri berdasarkan prinsip koperasi sehingga mampu berperan sebagai sokoguru perekonomian nasional. Hal ini mengandung arti, bahwa pembinaan koperasi pada dasarnya dimaksudkan untuk mendorong agar koperasi menjalankan kegiatan usaha dan berperan utama dalam kehidupan ekonomi rakyat. Jadi, kehidupan ekonomi Indonesia harus mencerminkan kehendak dan jiwa Pancasila.

Koperasi didirikan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Hal ini bukan berarti koperasi tidak mencari keuntungan, tetapi justru dengan keuntungan itulah akan dapat dicapai tujuannya. Dalam UU No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian dinyatakan bahwa, "Koperasi merupakan badan usaha". Undang-undang ini juga memberikan kesempatan bagi koperasi untuk memperkuat permodalan melalui pengerahan modal penyertaan, baik dari anggota maupun bukan dari anggota. Dengan kemungkinan ini, koperasi dapat lebih menghimpun dana untuk pengembangan usahanya. Sejalan dengan itu, dalam undang-undang ini ditanamkan pemikiran ke arah pengembangan pengelolaan koperasi secara profesional, sehingga dapat memperjelas dan mempertegas jati diri, tujuan, kedudukan, peran, manajemen, keusahaan dan

permodalan koperasi serta pembinaan koperasi, yang nantinya dapat lebih menjamin terwujudnya kehidupan koperasi sebagaimana diamanatkan oleh pasal 33 UUD 1945.

Dalam pembangunan ekonomi, persaingan dewasa ini dirasa semakin ketat. Hal ini terlihat dari berbagai alternatif kebijakan yang diambil oleh masing-masing koperasi yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi untuk mengantisipasi adanya pengaruh negatif dari persaingan yang terjadi. Keadaan persaingan ini menimbulkan dampak yang positif bagi koperasi, yaitu memacu manajemen untuk meningkatkan peran serta aktif individu yang terkait guna mencapai kelancaran aktivitas koperasi disamping dampak negatif yang ditimbulkannya.

Seperti juga badan usaha lainnya, semakin besar suatu koperasi akan semakin rumit pula masalah pembelanjaan yang dihadapi. Pada hakekatnya masalah pembelanjaan adalah menyangkut keseimbangan finansial di setiap badan usaha dalam arti keseimbangan aktiva dengan pasiva yang dibutuhkan. Agar koperasi terus bisa *'survive'*, sukses, dan berkembang, maka masalah finansial ini harus diperhatikan. Pembelanjaan yang berkaitan dengan masalah penarikan modal disebut pembelanjaan pasif, sedangkan pembelanjaan aktif adalah usaha untuk menanamkan modal yang telah ditarik dan selanjutnya bagaimana modal tersebut digunakan seefektif dan seefisien mungkin bagi pengembangan badan usaha/koperasi. Pembelanjaan pasif dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu masalah pembelanjaan kuantitatif dan masalah pembelanjaan kualitatif. Pembelanjaan kualitatif meliputi jenis-jenis modal yang akan ditarik, sedangkan pembelanjaan kuantitatif meliputi berapa banyak besarnya modal yang akan ditarik.

Berhubung dengan itu, masalah pembelanjaan kualitatif merupakan masalah yang penting bagi koperasi karena menentukan baik buruknya struktur modal.

Dari data yang penulis dapatkan, maka perkembangan modal KPRI Canda Bhirawa Kab. Kediri dapat ditunjukkan sebagai berikut : pada tahun 1997 modal sendiri sebesar Rp 675.280.650,38; tahun 1998 sebesar Rp 823.916.508,48 dan pada tahun 1999 sebesar Rp 1.007.689.099,56. Sedangkan untuk modal luar, pada tahun 1997 sebesar Rp 52.894.388,19; tahun 1998 sebesar Rp 109.525.475,89 dan tahun 1999 sebesar Rp 197.932.475,10.

Dengan melihat data tersebut dapat diketahui kenaikan/pemurunan dari modal sendiri dan modal luar. Untuk modal sendiri, pada tahun 1997-1998 mengalami kenaikan sebesar Rp 148.635.858,10 (22,01%) dan tahun 1998-1999 mengalami kenaikan sebesar Rp 183.772.591,08 (22,31%). Sedangkan untuk modal luar, pada tahun 1997-1998 mengalami kenaikan sebesar Rp 56.631.087,70 (107,07%) dan tahun 1998-1999 mengalami kenaikan sebesar Rp 88.406.921,21 (80,72%).

Perubahan yang terjadi dalam hutang jangka panjang maupun modal sendiri berpengaruh terhadap struktur modal yang ada. Adanya perubahan struktur modal tentunya mempengaruhi tingkat ROI-nya. Dengan demikian, perubahan yang terjadi dalam struktur modal dapat menyebabkan terjadinya perubahan ROI. Sehingga dengan berubahnya ROI berarti menunjukkan adanya perubahan pendapatan dari koperasi yang bersangkutan.

Pada umumnya, suatu badan usaha/koperasi menghadapi masalah untuk mendapatkan dana yang digunakan untuk membelanjai aktivitas-aktivitasnya. Dalam hal ini, manajemen dituntut untuk menggunakan dana seefisien mungkin agar dapat menjaga tingkat pengembalian investasi (*rate of return on investment*) yang layak dan wajar.

Dengan melihat pentingnya masalah modal (dana) ini, penulis tertarik untuk membahas struktur modal yang digunakan dalam pencapaian *Return On Investment* (ROI) pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KP-RI) Canda Bhirawa Kabupaten Kediri yang diharapkan mampu mewakili koperasi-koperasi lainnya.

1.2 Perumusan Masalah

Sebelum dirumuskan masalah yang dihadapi, terlebih dahulu dikemukakan pengertian dari masalah itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Suryabrata (1989 : 66) dalam bukunya Metodologi Penelitian, "Masalah atau permasalahan ada, kalau ada kesenjangan (*gap*) antara *das sollen* dan *das sein*, ada perbedaan antara apa yang seharusnya dan apa yang ada dalam kenyataan, antara apa yang diperlukan dan apa yang tersedia, dan yang sejenis itu".

Dari definisi itu dapat diuraikan bahwa masalah itu sendiri adalah kesulitan yang dihadapi manusia, karena apa yang menjadi harapannya tidak sesuai dengan kenyataan sehingga akan menggerakkan manusia untuk memecahkan dan segera mengatasi bila ingin mencapai tujuannya.

Seperti koperasi-koperasi yang lain, KP-RI Canda Bhirawa juga memerlukan dana untuk menjalankan usahanya. Dalam usaha memperoleh dana inilah perlu diperhatikan masalah sumber-sumber dana dan sekaligus penggunaan dari dana itu sendiri. Apabila KP-RI Canda Bhirawa dalam memenuhi kebutuhannya mengutamakan pemenuhan dengan sumber dari dalam koperasi sendiri, maka akan sangat mengurangi ketergantungan kepada pihak luar. Namun, bila kebutuhan dana sudah demikian meningkat karena pertumbuhan koperasi yang bersangkutan dan dana dari sumber intern sudah digunakan semua, maka tidak ada pilihan lain selain menggunakan dana yang berasal dari luar koperasi. Kalau pemenuhan dana dari luar tersebut lebih mengutamakan pada hutang saja, maka ketergantungan kepada pihak luar akan semakin besar dan resiko finansialnya pun semakin besar. Oleh karena itu, perlu diusahakan adanya keseimbangan yang optimal antara kedua sumber dana tersebut.

Dalam pemenuhan dana dari luar tersebut, pihak koperasi juga harus memperhatikan ROI (*rate of return investment*). Karena dengan semakin tingginya ROI, maka akan semakin baik kinerja yang dilakukan manajemen koperasi. Begitu pula sebaliknya.

Dari masalah tersebut, maka perlu dilakukan analisis bagaimana struktur modal yang digunakan koperasi. Agar pembahasan lebih terarah, penelitian hanya mengulas tentang analisis struktur modal dalam pencapaian Return On Investment (ROI). Sedangkan perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

“Bagaimanakah struktur modal yang digunakan KP-RI Canda Bhirawa Kab. Kediri dalam pencapaian ROI (*Return On Investment*)”.

1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan rumusan yang menunjukkan adanya sesuatu yang diharapkan dapat diperoleh setelah penelitian selesai dilaksanakan. Dari penelitian ini dapat dikemukakan beberapa tujuan yang ingin diperoleh, yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui struktur modal pada KPRI Canda Bhirawa.
- b. Untuk mengetahui besarnya *Return On Investment* (ROI).

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Dari penelitian yang dilaksanakan, penulis berharap pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil beberapa manfaat dari adanya penulisan ini, antara lain:

- a. Bagi penulis
Adanya kesempatan untuk menerapkan teori-teori yang ada hubungannya dengan permasalahan struktur modal yang ada di koperasi.
- b. Bagi koperasi
Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan sebagai dasar pengambilan keputusan, baik sekarang maupun masa yang akan datang.
- c. Bagi pihak lain
Untuk bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berminat di bidang ini.

1.4 Konsepsi Dasar

Dalam memecahkan suatu permasalahan diperlukan acuan yang dijadikan perangkat dasar berpikir untuk berpijak, agar dapat memberikan arah pemikiran bagi penulis sehingga pembahasan tidak menjadi luas dan mempunyai arah yang jelas. Artinya, segala sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan permasalahan tidak akan menjadi pembahasan.

Adapun pengertian konsepsi dasar menurut Supranto (1986 : 70) adalah sebagai berikut.

Konsepsi dasar adalah suatu pandangan teoritis dari definisi singkat yang mendasari pemikiran kita guna mencapai jalan keluar atas sesuatu pemecahan dari persoalan yang perlu diselidiki, tujuannya adalah menyederhanakan sejumlah peristiwa.

Berkaitan dengan permasalahan yang penulis angkat, maka perlu dijelaskan konsep-konsep sebagai dasar teori.

1.4.1 Pengertian dan Konsep Dasar Koperasi

Koperasi di Indonesia menjadi semakin dikenal setelah Dr. Muhammad Hatta mulai memperkenalkan pemikiran-pemikirannya mengenai koperasi. Koperasi sebenarnya sudah mulai berkembang semenjak awal abad ke 19, yaitu sebagai antisipasi dari semakin berkembangnya kapitalisme dan liberalisme, sehingga bisa juga dikatakan bahwa koperasi lahir untuk menetralsir liberalisme dan kapitalisme yang semakin berkembang.

Pengertian Koperasi saat ini, menurut pakar koperasi berbeda-beda tergantung dari sudut pandang, karakteristik dari organisasi, serta tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh dari ideologi tertentu.

Pendekatan lama sebagian besar dipengaruhi pandangan-pandangan yang bersifat sejarah, maka pendekatan-pendekatan modern dengan pengertian koperasi dengan pertumbuhan ekonomi yang banyak menerapkan metode yang bersifat

nominalis semenjak berbagai kriteria diterapkan dalam teori maupun praktek untuk mendefinisikan koperasi. Prinsip-prinsip koperasi itu memuat, di satu pihak, sejumlah nilai, norma, dan tujuan konkrit, yang tidak harus ditemukan pada semua koperasi. Dilain pihak, prinsip-prinsip tersebut mengandung prinsip-prinsip pengembangan organisasi dan pedoman-pedoman kegiatan yang bersifat pragmatis, yang dapat diterapkan pada keadaan tertentu secara berhasil. Walaupun prinsip-prinsip ini merupakan sumber bagi norma-norma hukum dan karenanya seringkali relevan bagi pengertian koperasi menurut hukum.

Cara lain untuk membedakan koperasi dari organisasi yang lain dilakukan berdasarkan pada institusi-institusi yang didaftarkan sebagai organisasi koperasi menurut undang-undang koperasi di berbagai negara. Disini perlu dipertimbangkan, misalnya dapat terjadi bahwa pada suatu negara tidak semua organisasi koperasi didaftarkan berdasarkan undang-undang koperasi dan bahwa undang-undang koperasi di berbagai negara dapat menggunakan berbagai kriteria yang berbeda untuk perumusan definisi Koperasi menurut hukum yang merupakan persyaratan-persyaratan bagi pendaftaran organisasi-organisasi koperasi.

Pengertian Koperasi menurut UU No. 25 Tahun 1992, didefinisikan sebagai berikut.

Koperasi Indonesia adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas azas kekeluargaan.

Pengertian diatas dihubungkan dengan kelompok-kelompok individu yang bermaksud mencapai tujuan-tujuan umum atau sasaran-sasaran konkrit melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat ekonomi yang dilaksanakan secara bersama untuk memperoleh kemanfaatan bersama pula.

Menurut beberapa ahli koperasi, karakteristik fungsional dasar koperasi adalah apa yang disebut '*identitas kriteria*'. Menurut ahli koperasi, "Identitas kriteria adalah

identitas personal antara pemilik dan langganan (supplier, pekerja, tergantung tipe koperasi) yang membedakan suatu koperasi dari organisasi bisnis lain”.

Agen-agen ekonomik (agen seseorang yang dapat bertindak) yang pada waktu bersamaan keduanya dapat sebagai pemilik maupun sebagai pelanggan atau supplier dari suatu unit bisnis, disebut *'kooperator'* atau anggota masyarakat koperasi. Kelompok yang terdiri dari kooperator dan perusahaan koperasi bersama-sama membentuk masyarakat koperasi, dan karakteristik khusus mereka adalah hukum identitas/dalil identitas.

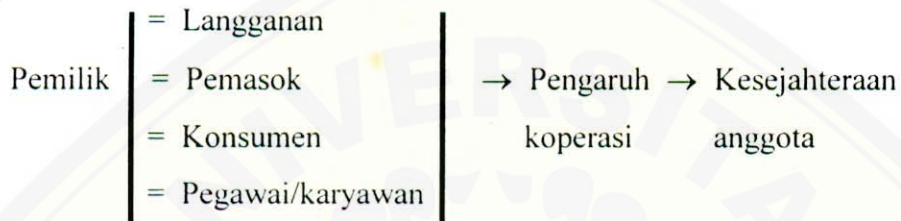
Abrahamson (1976 : 4) menyatakan bahwa, “Perusahaan-perusahaan koperasi adalah dimiliki oleh para anggota yang juga para pemakai. Fakta ini membedakan koperasi dari korporasi-korporasi lain yang para pemiliknya adalah terutama merupakan investor”.

Dari definisi ini, dia menarik kesimpulan yang penting : “Fakta” bahwa orang membentuk suatu koperasi untuk memberikan kepada mereka suatu pelayanan yang diperlukan yang sebagian besar menetapkan tujuan-tujuannya; bagaimana itu dikendalikan, dibiayai dan dioperasikan; dan bagaimana tabungan lainnya didistribusikan. Tingkatan kemana suatu koperasi dikatakan berhasil dalam mencapai tujuan-tujuannya menjelaskan mengapa hal itu bersifat berguna bagi para anggota pemakainya untuk melindungi itu tidak seperti korporasi yang berorientasi investor.

Suatu organisasi bisnis yang para pemilik/anggotanya adalah juga pelanggan/klien utama perusahaan itu, akan diidentifikasi sebagai suatu koperasi. Kriteria identifikasi suatu koperasi akan merupakan dalil identitas para pemilik dan para pemakai dari pelayanan suatu unit bisnis adalah individu-individu yang sama. Dengan menggunakan definisi ini kita dapat menghindari banyak kebingungan dari cara berpikir essentialist (non-ilmiah) yang terjadi dalam banyak literatur dan kebijakan koperasi. Penggunaan dalil identitas untuk mengidentifikasi koperasi-koperasi adalah agak baru, sehingga banyak ahli koperasi yang masih berpegang pada pendekatan-pendekatan legalistik esensialistik menjadi kesulitan atau bahkan tak

mungkin untuk membedakan suatu koperasi dari unit-unit bisnis yang berupa perkongsian, *stock corporation* atau di Indonesia disebut Perseroan Terbatas (PT).

Berdasarkan keterangan diatas, para kooperator maupun para ahli koperasi sependapat akan definisi/pengertian koperasi, dan kemudian para ahli itupun memberikan pembedaan tertentu akan organisasi-organisasi lainnya yang bersifat ekonomi maupun sosial, yaitu pada koperasi yang anggotanya memiliki peran ganda atau *'dual identity'* yang dapat digambarkan secara skematis sebagai berikut :



(J. Ropke, 1985)

Menurut Dulfer (1974 : 9) dan Hanel (1985 : 33-34) ciri koperasi sebagai sistem sosial ekonomi adalah :

- a. Sejumlah individu yang bersatu dalam suatu kelompok atau dasar sekurang-kurangnya satu kepentingan atau tujuan yang sama (kelompok koperasi);
- b. Anggota-anggota kelompok koperasi secara individual bertekad mewujudkan tujuannya, yaitu memperbaiki situasi ekonomi dan sosial mereka, melalui usaha-usaha (aksi-aksi) bersama dan saling membantu (swadaya dari kelompok koperasi);
- c. Perusahaan sebagai instrumen (wahana) yang dimiliki dan dibina secara bersama (Perusahaan Koperasi);
- d. Perusahaan koperasi itu ditugaskan untuk menunjukkan kepentingan para anggota kelompok koperasi, dengan menyediakan/menawarkan barang dan jasa, yang dibutuhkan oleh para anggota dalam kegiatan ekonominya, yaitu perusahaan-perusahaan/usaha-usaha (usaha tani/satuan usaha) dan atau rumah tangga masing-masing (Tujuan/Tugas atau Prinsip Promosi Anggota).

Dalam literatur koperasi, biasa kita jumpai bahwa koperasi adalah atau harus mempunyai ciri prinsip-prinsip khusus yang hendaknya dapat mengendalikan/menentukan kegiatan koperasi.

Satu prinsip yang sering disebutkan adalah 'Tujuh Prinsip Koperasi'. Dalam AD/ART KP-RI Canda Bhirawa Kab. Kediri pasal 6, prinsip-prinsip koperasi ini disebutkan sebagai berikut :

- a. Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka;
- b. Pengelolaan dilakukan secara demokratis;
- c. Pembagian sisa hasil usaha dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota;
- d. Pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal;
- e. Kemandirian;
- f. Pendidikan perkoperasian;
- g. Kerjasama antar koperasi.

Koperasi dapat menjadi organisasi '*self-help*', tetapi mereka sering diorganisasikan untuk memperoleh bantuan luar : ("*Fremd-hilfe*" dikatakan orang Jerman). Dalam koperasi, para anggota tidak selalu memusatkan pada sumber daya para anggota mereka, tetapi koperasi didirikan untuk memperoleh bantuan dari luar (pemerintah, badan-badan donor, dan sebagainya) atau mereka menggunakan sumber daya mereka sendiri (*self-help*) untuk memperoleh sumber daya luar.

Keterlibatan pemerintah dalam membina dan mengembangkan koperasi pada dasarnya merupakan kewajiban dan kedudukan peranan pemerintah dalam sistem demokrasi ekonomi Indonesia. Dalam sistem ini pemerintah memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyelaraskan dan meyeimbangkan aktivitas ketiga pelaku ekonomi : pemerintah, koperasi, dan swasta agar ketiga pelaku ekonomi tersebut memiliki peranan yang sesuai dengan makna yang terkandung dalam Pasal 33 UUD 1945.

Khusus untuk koperasi, Pasal 37 UU No. 12/1967 telah menyebutkan bahwa, "Pemerintah berperan untuk memberikan bimbingan, pengawasan, perlindungan dan fasilitas terhadap koperasi". Penjelasan Pasal 37 UU No. 12/1967 memberikan penegasan bahwa, "Bantuan yang diberikan itu disesuaikan dengan yang diperlukan

dan dengan persyaratan tertentu, misalnya untuk sekali saja, atau untuk sementara yang berangsur-angsur dikurangi sesuai dengan perkembangan kemampuan koperasi itu sendiri”.

Dilandasi dengan suatu pemikiran bahwa, koperasi merupakan suatu sistem dimana anggota sebagai sub-sistem mempunyai hubungan dengan sub-sistem lain dalam koperasi, maka akan semakin jelas bahwa kegiatan anggota akan mempengaruhi terhadap keberhasilan suatu badan usaha koperasi. Hubungan tersebut diwujudkan dalam partisipasi baik sebagai pemilik maupun anggota sebagai pelanggan.

Soewardi dalam Choirul Djahhari (1985 : 46) mengemukakan sebagai berikut.

Partisipasi yang ideal adalah sebagai berikut : keikutsertaan para anggota secara menyeluruh dalam pengambilan keputusan penetapan kebijakan, arah dan langkah usaha, dalam pengawasan terhadap jalannya usaha, dalam permodalan usaha, dalam pemanfaatan pelayanan usaha dan dalam menikmati Sisa Hasil Usaha. Dengan terwujudnya partisipasi yang ideal berarti pencerminan demokrasi ekonomi, yang dalam koperasi merupakan salah satu sendi dasar karakteristiknya.

Menurut Swasono (1989 : 14), “Hal itu karena koperasi disusun dari titik tolak partisipasi anggota dan titik tolak demokrasi”.

UU No. 25 Tahun 1992 menetapkan secara jelas mengenai ketentuan khusus yang mengatur mengenai partisipasi anggota koperasi dalam menetapkan tujuan pengendalian kegiatan-kegiatan organisasi koperasinya, diantaranya bahwa rapat anggota merupakan kekuasaan tertinggi dalam tata kehidupan koperasi (pasal 22 : 1), dalam hal diadakan pemungutan suara setiap anggota mempunyai hak satu suara (pasal 24 : 3).

Pasal 23 UU No. 25 Tahun 1992 menentukan bahwa rapat anggota koperasi yang menetapkan :

- a. Anggaran dasar;
- b. Kebijaksanaan umum di bidang organisasi, manajemen dan usaha koperasi;

- c. Pemilihan, pengangkatan, pemberhentian pengurus dan pengawas;
- d. Rencana kerja, rencana anggaran pendapatan dan belanja koperasi, serta pengesahan laporan keuangan;
- e. Pengesahan pertanggungjawaban pengurus dalam pelaksanaan tugasnya;
- f. Pembagian sisa hasil usaha;
- g. Penggabungan, peleburan, pembagian dan pembubaran koperasi.

Manajemen sangat penting dalam pengelolaan koperasi, karena dapat menentukan maju mundurnya usaha koperasi (Suwandi, 1982 : 37). Pengendalian manajemen dalam suatu koperasi dilaksanakan oleh pengurus koperasi yang dipilih dan diangkat oleh anggota koperasi. Pengurus disini bertindak sebagai wakil dari anggota koperasi.

Kedudukan dan peran pengurus dalam koperasi sangat penting, sebab menurut UU No. 25 tahun 1992 pasal 30 : 1a, "Pengurus koperasi mempunyai kewajiban mengelola koperasi dan usahanya" serta "Pengurus berwenang mewakili dimuka dan diluar pengadilan" (pasal 30 : 2a). Oleh karena itu, pengurus yang mengesahkan secara hukum atas kontrak dan perjanjian yang dilakukan atas nama para anggota koperasi sebagai pemilik dan sekaligus sebagai pengendali jalannya usaha koperasi.

Salim (1988 : 8) mengemukakan bahwa, "Kepercayaan anggota koperasi terhadap pengurus akan menentukan pula besar kecilnya partisipasi anggota dalam pemupukan modal koperasi melalui simpanan-simpanan".

Agar supaya anggota koperasi mempunyai kepercayaan kepada pengurus, maka pengurus harus mempunyai nilai tambah dalam arti sebagai pimpinan bisnis yang berpengaruh atas usaha-usaha para anggotanya dan koperasi itu sendiri, sehingga pengurus dapat meningkatkan kepercayaan dari anggota koperasi. Daya tarik atau nilai tambah pengurus tersebut, bisa terbentuk dari : pengalaman, pendidikan, keluasan kenalan, daya tarik kharismatik, kejujuran, dan lain-lainnya. Dengan kepercayaan yang diberikan anggota koperasi terhadap pengurus itulah koperasi

mempunyai modal immaterial yang dapat mewujudkan cita-citanya, karena anggota koperasi akan senantiasa mendukung kebijakan-kebijakan pengurus.

Partisipasi merupakan salah satu kata kunci untuk menuju sukses koperasi. Partisipasi dalam pengertian ini, menurut Ima Suwandi harus selalu konsisten dengan sendi-sendi dasar koperasi seperti yang diungkapkan dalam UU No. 25 tahun 1992. Menumbuhkan partisipasi dalam koperasi membutuhkan motivasi, bahkan insentif. Karena koperasi merupakan organisasi yang bercorak ekonomis, maka anggota dalam berpartisipasi mulai memperhitungkan keuntungan sebagai imbalan dalam partisipasinya.

Peran serta (partisipasi) anggota dalam membangun koperasi sebagai suatu gerakan ekonomi rakyat maupun sebagai badan usaha berperan serta untuk mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur sesuai dengan apa yang dikandung dalam UU No. 25 Tahun 1992.

1.4.2 Peranan dan Fungsi Modal Koperasi

Sebelum digambarkan mengenai peranan dan fungsi modal, maka disini akan diberikan dahulu pengertian tentang modal. Adapun pengertian modal menurut beberapa ahli sebagaimana ditulis oleh Riyanto (1992 : 10-11) adalah sebagai berikut.

- a. **Lutge, mengartikan modal hanyalah dalam artian uang.**
- b. **Schwiedland, mengartikan modal itu meliputi uang maupun barang.**
- c. **Prof. Bakker, mengartikan modal ialah baik yang berupa barang-barang konkrit yang masih ada dalam rumah tangga perusahaan yang terdapat di neraca sebelah debit maupun berupa daya beli atau nilai tukar dari barang-barang itu yang tercatat di sebelah kredit.**
- d. **Prof. Meiji, mengartikan modal sebagai kolektivitas dari barang-barang modal yang terdapat dalam neraca sebelah debit, sedang yang dimaksud dengan barang-barang modal ialah semua barang yang ada dalam rumah tangga perusahaan dalam fungsi produktifnya untuk membentuk pendapatan.**
- e. **Prof. Polak, mengartikan modal ialah sebagai kekuasaan untuk menggunakan barang-barang modal. Dengan demikian, modal ialah terdapat di neraca sebelah kredit, sedang barang-barang modal ialah**

barang-barang yang ada dalam perusahaan yang belum digunakan dan terdapat di neraca sebelah debet.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan modal ialah aktiva suatu perusahaan/badan usaha yang berupa uang yang diinvestasikan dalam perusahaan. Apabila dilihat pada neraca, maka nampak berupa modal konkrit pada neraca sebelah debet, maupun daya beli barang-barang tersebut yang terdapat di neraca sebelah kredit.

Bagi suatu koperasi peranan modal ini adalah mutlak, karena koperasi bisa sukses dan berkembang dengan adanya modal ini. Dimana dalam rangkaian kegiatan perusahaan/badan usaha itu antara lain adalah bagaimana cara untuk mendapatkan modal, dari modal yang telah ada diinvestasikan, dan dari investasi yang dipilih inilah perusahaan/badan usaha dapat meraih keuntungan atau kerugian bila tidak tepat dalam pengambilan keputusan untuk investasi.

Membicarakan masalah peranan dan fungsi modal, kita tidak dapat mengabaikan dari mana modal tersebut diperoleh. Menurut UU No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian pasal 41-1 disebutkan bahwa, "Modal koperasi terdiri dari modal sendiri dan modal pinjaman". Yang dimaksud dengan modal sendiri adalah modal yang menanggung resiko atau disebut modal ekuiti. Modal sendiri koperasi dapat berasal dari :

a. Simpanan pokok

Adalah sejumlah uang yang sama banyaknya yang wajib dibayarkan oleh anggota kepada koperasi pada saat masuk menjadi anggota. Simpanan pokok tidak dapat diambil kembali selama yang bersangkutan masih menjadi anggota (pasal 41 : 2a).

b. Simpanan wajib

Adalah jumlah simpanan tertentu yang tidak harus sama yang wajib dibayar oleh anggota kepada koperasi dalam waktu dan kesempatan tertentu. Simpanan wajib tidak dapat diambil kembali selama yang bersangkutan masih menjadi anggota (pasal 41 : 2b).

c. Dana cadangan

Adalah sejumlah uang yang diperoleh dari penyesihan sisa hasil usaha, yang dimaksudkan untuk memupuk modal sendiri dan untuk menutup kerugian koperasi bila diperlukan (pasal 41 : 2c).

d. Hibah (modal donasi)

Adalah sumbangan yang tidak mengikat (pasal 41 : 2d).

e. Sisa Hasil Usaha (SHU) yang belum dibagikan

Sisa hasil usaha koperasi merupakan pendapatan koperasi yang diperoleh dalam satu tahun buku dikurangi dengan biaya, penyusutan dan kewajiban lainnya termasuk pajak dalam tahun buku yang bersangkutan. Sisa hasil usaha setelah dikurangi dana cadangan, dibagikan kepada anggota sebanding dengan jasa usaha yang dilakukan oleh masing-masing anggota dengan koperasi, serta digunakan untuk keperluan pendidikan perkoperasian dan keperluan lain dari koperasi, sesuai dengan keputusan rapat anggota dan jenis serta besarnya keperluan lain, ditetapkan oleh rapat anggota. Yang dimaksud dengan jasa usaha adalah transaksi usaha dan partisipasi modal. Besarnya pemupukan dana cadangan ditetapkan oleh rapat anggota (pasal 45). Widiyanti (1991 : 17) menyatakan bahwa, "Secara kuantitatif, sisa hasil usaha Koperasi yang akan diterima oleh setiap anggota (Z) adalah jumlah pembelian anggota bersangkutan (X), dibagi dengan pembelian seluruh anggota dalam tahun itu (Y) dikali dengan besarnya sisa hasil usaha yang diperoleh selama tahun itu, atau :

$$Z = \frac{X}{Y} \times \text{SHU}$$

Dengan demikian, setiap anggota tidak menerima bagian sisa hasil usaha menurut modalnya di dalam Koperasi, sebagaimana yang berlaku di dalam bentuk usaha konsentrasi modal.

Sedangkan modal pinjaman koperasi dapat berasal dari :

a. Anggota

Pinjaman yang diperoleh dari anggota, termasuk calon anggota dengan memenuhi syarat (pasal 41 : 3a).

b. Koperasi lainnya dan/atau anggotanya

Pinjaman dari koperasi lainnya dan/atau anggotanya didasari dengan perjanjian kerja sama antar koperasi (pasal 41 : 3b).

c. Bank dan lembaga keuangan lainnya

Pinjaman dari bank dan lembaga keuangan lainnya dilakukan berdasarkan ketentuan peraturan perundangan yang berlaku (pasal 41 : 3c).

d. Penerbitan obligasi dan surat hutang lainnya

Penerbitan obligasi dan surat hutang lainnya dilakukan berdasarkan ketentuan peraturan perundangan yang berlaku (pasal 41 : 3d).

e. Sumber lain yang sah

Sumber lain yang sah adalah pinjaman dari bukan anggota yang dilakukan tidak melalui penawaran secara umum (pasal 41 : 3e).

Modal koperasi ini dapat digunakan koperasi untuk pengembangan usahanya dengan memperhatikan kelayakan dan kelangsungan usaha yang dijalankan.

Selain dari modal sendiri dan modal pinjaman, koperasi dapat pula melakukan pemupukan modal yang berasal dari modal penyertaan (pasal 42). Pemupukan modal dari modal penyertaan, baik yang bersumber dari pemerintah maupun dari masyarakat dilaksanakan dalam rangka memperkuat kegiatan usaha koperasi terutama yang berbentuk investasi. Modal penyertaan ikut menanggung resiko. Pemilik modal penyertaan tidak mempunyai hak suara dalam rapat anggota dan dalam menentukan kebijaksanaan koperasi secara keseluruhan. Namun demikian, pemilik modal penyertaan dapat diikutsertakan dalam pengelolaan dan pengawasan usaha investasi usaha yang didukung oleh modal penyertaannya sesuai dengan perjanjian (pasal 42 : 1).

Dalam Penjelasan Pokok Pasal 41 UU No. 25 Tahun 1992 disebutkan pula bahwa, "Modal koperasi diatur berdasar statusnya, yaitu modal sendiri dan modal pinjaman. Simpanan pokok dan simpanan wajib sebagai modal sendiri menanggung resiko dan karenanya tidak dapat diambil selama menjadi anggota. Hibah termasuk modal sendiri tetapi tidak bersifat baku".

1.4.3 Struktur Modal

Salah satu soal yang cukup penting di dalam manajemen keuangan ialah dalam soal struktur modal, karena struktur modal menentukan keberhasilan manajemen. Struktur modal yang ideal akan menentukan biaya modal (*cost of capital*) yang rendah.

Struktur modal berdasarkan kepada ruang lingkupnya hanya merupakan sebagian saja dari struktur keuangan. Apabila struktur keuangan tercermin pada keseluruhan pasiva dalam neraca, maka struktur modal hanya tercermin pada hutang jangka panjang dan unsur-unsur modal sendiri, karena kedua golongan tersebut merupakan dana permanen atau dana jangka panjang. Pengertian struktur modal menurut Riyanto (1992 : 15) adalah sebagai berikut, "... perimbangan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri".

Dalam UU No. 25 Tahun 1992 (41-1) disebutkan bahwa, "Hutang jangka panjang meliputi : hutang bank, obligasi, kredit investasi, hipotek, ataupun pinjaman-pinjaman lain yang jangka waktunya lebih dari satu tahun, dan modal sendiri meliputi : simpanan pokok, simpanan wajib, dana cadangan, hibah (modal donasi), dan SHU yang belum dibagikan".

Adapun yang dimaksud dengan modal sendiri menurut Nitisemito (1984 : 29) adalah sebagai berikut : "Modal sendiri adalah modal yang dimasukkan dalam perusahaan bukan berupa hutang".

Mengenai pengertian modal asing juga menurut pendapat Nitisemito (1984 : 32) dinyatakan sebagai berikut, "Modal asing/pinjaman adalah modal yang ikut dalam

perusahaan, bersifat sementara dan biasanya didasarkan atas bunga modal yang sifatnya tetap”.

Modal asing ini mengandung dua komponen, yaitu hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang. Pengertian hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang dikemukakan Munawir (1995 : 18-19) sebagai berikut.

Hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, sedangkan hutang jangka panjang adalah kewajiban keuangan perusahaan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) dalam jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neracanya) yang meliputi hutang obligasi, hutang hipotik, pinjaman jangka panjang yang lain.

Dalam koperasi, hutang jangka pendek meliputi : hutang dagang; uang muka dari pihak lain; kredit modal kerja; simpanan sukarela; simpanan lain-lain; dana pengurus, karyawan, pendidikan, sosial dan dana pembangunan daerah kerja; pajak yang harus dibayar atau disetor; kewajiban jangka pendek lainnya.

Struktur modal merupakan susunan dari jenis-jenis modal yang membentuk kapitalisasi. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa kapitalisasi menekankan pada artian “*kuantitatif*”, yaitu jumlah modal yang terikat pada perusahaan yang meliputi jumlah hutang jangka panjang dan modal sendiri. Sedangkan struktur modal menekankan pada artian “*kualitatif*”, yaitu perimbangan/perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Apabila dihubungkan dengan pengertian pembelanjaan perusahaan, maka kebijaksanaan dalam pembelanjaan kualitatif akan menentukan struktur modal perusahaan.

Dalam membahas struktur modal tentunya tidak lepas dari :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal

Struktur modal merupakan cermin dari kebijaksanaan perusahaan mengenai penentuan jenis sumber pembiayaan untuk menjalankan kegiatan usahanya. Dalam menentukan struktur modal suatu perusahaan tentunya ada faktor-faktor yang

mempengaruhi dalam pengambilan keputusannya. Masalah struktur modal ini merupakan masalah yang penting bagi perusahaan, karena baik buruknya struktur modal yang ada akan mempunyai efek terhadap finansial perusahaan. Suatu perusahaan yang mempunyai struktur modal yang tidak baik dalam artian biayanya sangat besar akan memberikan beban berat kepada perusahaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal ini ada yang berasal dari intern perusahaan maupun dari ekstern perusahaan. Faktor-faktor tersebut menurut Weston *et al.* (1994 : 174-176) adalah sebagai berikut :

1. Stabilitas penjualan

Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil mungkin akan lebih mudah memperoleh pinjaman yang mengakibatkan biaya tagihan tetapnya lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Perusahaan umum, karena permintaan akan produk atau jasanya stabil, selama ini dapat menggunakan leverage keuangan yang lebih tinggi daripada perusahaan biasa.

2. Struktur aktiva

Apabila aktiva perusahaan cocok untuk dijadikan agunan kredit, perusahaan tersebut cenderung menggunakan banyak hutang. Aktiva multiguna yang dapat digunakan oleh banyak perusahaan merupakan agunan yang baik, sedangkan aktiva yang digunakan untuk tujuan tertentu tidak.

3. Tingkat pertumbuhan

Jika hal-hal lain sama, perusahaan tumbuh dengan pesat terpaksa lebih banyak tergantung pada modal eksternal karena biaya emisi untuk penjualan saham biasa lebih besar daripada biaya untuk penerbitan surat hutang. Karena itu, perusahaan yang tumbuh cepat cenderung lebih banyak menggunakan hutang daripada perusahaan yang tumbuh secara lambat.

4. Profitabilitas

Acapkali pengamatan menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan hutang yang relatif kecil.

Meskipun tidak ada justifikasi teoritis atas hal ini, namun penjelasan praktis atas kenyataan ini adalah bahwa perusahaan di Amerika Serikat, seperti IBM, 3M, dan Kodak pada dasarnya memang tidak membutuhkan banyak pembiayaan dengan hutang. Laba ditahannya sudah memadai untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan.

5. Pajak

Bunga adalah beban yang dapat dikurangkan untuk tujuan perpajakan (*deductible expense*), dan pengurangan tersebut sangat bernilai bagi perusahaan yang terkena tarif pajak yang tinggi. Karena itu makin tinggi tarif pajak perusahaan, makin besar keuntungan dari penggunaan hutang.

6. Sikap manajemen

Dengan tidak adanya bukti bahwa struktur modal yang satu akan membuat harga saham lebih tinggi daripada struktur modal lainnya, manajemen dapat menilai sendiri struktur modal yang dianggap tepat. Ada manajemen yang lebih konservatif daripada manajemen lainnya sehingga menggunakan hutang yang lebih kecil daripada rata-rata industri, sementara untuk manajemen lain berlaku sebaliknya.

7. Sikap pemberi pinjaman dan perusahaan penilai kredibilitas

Kendatipun manajer mempunyai analisis tersendiri mengenai leverage yang tepat bagi perusahaannya namun acapkali sikap pemberi pinjaman dan perusahaan penilai kredibilitas sangat berpengaruh terhadap keputusan struktur keuangan. Pada umumnya, perusahaan membicarakan struktur keuangannya dengan pemberi pinjaman dan perusahaan penilai kredibilitas dan nasehat yang diterima sangat diperhatikan.

8. Kondisi pasar

Kondisi di pasar saham dan obligasi mengalami perubahan jangka panjang dan jangka pendek yang dapat berpengaruh terhadap pencapaian struktur modal perusahaan yang optimal. Misalnya selama masa ketatnya kredit di Amerika

Serikat pada tahun 1987, tidak ada pasar dengan suku bunga yang wajar untuk obligasi jangka panjang yang baru diterbitkan dengan peringkat di bawah A.

Karena itu perusahaan yang mempunyai peringkat rendah dan membutuhkan modal terpaksa beralih ke pasar saham atau pasar hutang jangka pendek tanpa memperdulikan struktur modal yang mereka targetkan. Akan tetapi setelah kondisi membaik, mereka dapat menata ulang struktur modalnya sehingga cocok dengan struktur yang ditargetkan semula.

9. Kondisi internal perusahaan

Kondisi internal perusahaan juga berpengaruh terhadap struktur modal yang ditargetkannya. Misalnya suatu perusahaan yang baru saja menyelesaikan program R&D, dan perusahaan tersebut memproyeksikan laba yang lebih tinggi dalam waktu dekat. Akan tetapi kenaikan laba tersebut belum diantisipasi oleh investor dan karena itu belum tercermin dalam harga saham. Perusahaan ini tidak ingin menerbitkan saham. Ia lebih menyukai pembiayaan dengan hutang sampai kenaikan laba tersebut dapat direalisasikan dan tercermin dalam harga saham, yang pada saat itu saham biasa akan dilunasi dan posisi struktur modal akan kembali ke struktur yang ditargetkan.

2. Biaya modal

Pengetahuan biaya modal adalah penting bagi manajemen perusahaan. Penentuan keputusan mengenai struktur modal dipengaruhi oleh adanya biaya modal ini. Biaya modal (*cost of capital*) adalah konsep yang sangat penting dalam pembelanjaan perusahaan, karena dalam konsep ini adalah menentukan berapa besar biaya yang secara riil harus ditanggung oleh suatu perusahaan untuk memperoleh dana dari suatu sumber.

Dalam melakukan kegiatan pihak manajemen tentunya menginginkan keuntungan yang besar dengan jalan beroperasi seefisien mungkin. Untuk bisa beroperasi dengan efisien, perusahaan tidak dapat lepas dari pengelolaan modal yang ada.

Dengan demikian, konsep biaya modal (*cost of capital*) dalam menentukan besarnya biaya yang secara riil harus ditanggung perusahaan untuk masing-masing sumber dana, kemudian biaya modal dari masing-masing sumber dana tersebut merupakan tingkat biaya penggunaan modal perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus mempertimbangkan biaya penggunaan modal ini, sebab pengelolaan modal akan menguntungkan jika biaya penggunaan modalnya lebih kecil daripada tingkat pengembalian (*rate of return*). Tingkat pengembalian yang lazim dipakai adalah *Return On Investment* (ROI). Dengan demikian, suatu penanaman modal akan menguntungkan jika ROI lebih besar dari rata-rata biaya modalnya.

Riyanto (1992 : 192-193) menyatakan bahwa, "Tingkat biaya penggunaan modal yang harus diperhitungkan oleh perusahaan adalah tingkat biaya penggunaan modal perusahaan secara keseluruhan (*over-all cost of capital*). Oleh karena biaya dari masing-masing sumber dana itu berbeda-beda, maka untuk menetapkan biaya modal dari perusahaan secara keseluruhan perlu menghitung "*weighted average*" (WACC) dari berbagai sumber dana tersebut. Penetapan bobot atau "*weight*" dapat didasarkan pada :

1. Jumlah rupiah dari masing-masing komponen struktur modal.
2. Proporsi modal dalam struktur modal dinyatakan dalam prosentase.

Dengan mengalikan masing-masing komponen modal dengan biaya masing-masing komponennya dapatlah dihitung besarnya biaya modal tertimbang (*weighted cost of capital*).

Perhitungan-perhitungan mengenai biaya modal dapat dilakukan setelah pajak maupun sebelum pajak. Perhitungan tingkat pengembalian dilakukan setelah pajak, karena perhitungan-perhitungan *rate of return* didasarkan setelah pajak. Jadi, sewajarnya kalau perhitungan tingkat biaya modal sebagai biaya pembanding juga setelah pajak.

3. Komponen-komponen biaya modal

Seperti diketahui, modal yang dipergunakan oleh perusahaan terdiri atas berbagai sumber pendanaan. Menurut Weston *et al.* (1994 : 104) dikatakan sebagai berikut.

Modal adalah faktor produksi yang sangat perlu, dan sebagaimana halnya dengan faktor produksi lainnya, modal mengandung biaya. Biaya dari setiap komponen tersebut disebut sebagai biaya komponen (*component cost*) dari jenis modal tertentu.

Saham biasa, saham preferen, hutang, dan sisa laba yang ditahan merupakan komponen-komponen penyusun struktur modal. Perhitungan biaya modalnya ialah dengan menghitung biaya modal masing-masing komponen penyusun struktur modal.

a. Biaya hutang

Menurut Weston *et al.* (1994 : 106) dikemukakan bahwa, "Biaya hutang adalah biaya yang terkait dengan hutang baru, yang telah memperhitungkan dampak penghematan pajak akibat adanya beban bunga, biaya ini digunakan untuk menghitung WACC"

b. Biaya saham preferen

Menurut Weston *et al.* (1994 : 107) dinyatakan bahwa, "Biaya saham preferen adalah tingkat pengembalian yang dipersyaratkan oleh investor atas saham preferen perusahaan".

c. Biaya laba ditahan

Meskipun laba ditahan merupakan sumber dana yang berasal dari keuntungan yang diperoleh dari hasil kegiatan usaha, laba ditahan dimasukkan ke dalam perhitungan biaya modal. Adapun alasan laba ditahan masuk sebagai biaya modal seperti dikemukakan oleh Weston *et al.* (1994 : 108) sebagai berikut, "... perlunya memperhitungkan biaya modal atas laba ditahan adalah prinsip biaya oportunitas".

d. Biaya saham biasa

Menurut Riyanto (1992 : 192) dikemukakan bahwa, "Biaya penggunaan dana yang berasal dari emisi saham biasa baru atau disingkat "biaya saham biasa baru" (*cost of new common stock*) adalah lebih tinggi daripada biaya penggunaan dana yang berasal dari laba ditahan (*cost of retained earning*) karena dalam emisi saham baru dibebani biaya emisi (*flotation/floating cost*).

Dari masing-masing komponen biaya modal di atas untuk memperhitungkan tingkat biaya modal yang ditanggung oleh perusahaan harus dibuat secara keseluruhan. Hal ini dilakukan dengan cara "weighted average" atau rata-rata tertimbang dari berbagai komponen biaya yang ada. Adapun penetapan bobot dari masing-masing komponen tersebut didasarkan pada :

1. Proporsi jumlah rupiah dari masing-masing komponen struktur modal.
2. Proporsi modal dalam struktur modal dinyatakan dalam prosentase.

1.4.4 Pengaruh Kebijakan Pemenuhan Kebutuhan Modal Koperasi terhadap Pencapaian Struktur Modal yang Optimal

Suatu koperasi apabila sudah menetapkan sumber-sumber modalnya, maka hal ini dapat dilihat dalam struktur modalnya. Dimana dalam struktur modal tercermin perbandingan antara modal asing (modal pinjaman) dengan modal sendiri.

Kebutuhan modal suatu koperasi seringkali harus dibiayai antara modal sendiri ataupun modal asing. Hal ini disebabkan karena modal sendiri belum mencukupi untuk membiayai kegiatan koperasi, dapat juga dana yang dibutuhkan dari modal asing lebih murah atau lebih mudah didapatkan.

Suatu koperasi cenderung menggunakan modal asing untuk membiayai kegiatannya apabila tingkat keuntungan yang akan diperoleh sangat tinggi. Hal ini tentunya dengan pertimbangan bila memakai modal asing misalnya pinjaman dari bank, pihak luar tidak terlalu mencampuri urusan dalam koperasi.

Dengan melihat struktur modalnya, maka investor dapat mengadakan penilaian terhadap suatu koperasi. Apabila koperasi mempunyai perbandingan modal asing dengan modal sendiri lebih banyak modal asing, berarti kegiatan koperasi lebih banyak menggunakan modal asing. Riyanto (1992 : 225) mengatakan bahwa, "Dalam penentuan struktur modal belum ada patokan yang pasti mengenai perbandingan antara modal asing dengan modal sendiri, yang ada hanyalah struktur modal yang optimal, yaitu struktur atau perbandingan sumber modal yang akan digunakan dengan tingkat biaya terendah yang merupakan rata-rata tertimbang dari biaya individual masing-masing sumber modal". Ada pula yang mengatakan struktur modal yang baik adalah yang perbandingan antara modal asing dengan modal sendiri hampir berimbang.

Semakin besar modal asing yang berada dalam koperasi, maka akan semakin besarlah resiko yang dihadapi koperasi. Dengan makin besar resiko, maka akan sulit bagi koperasi untuk mendapatkan pinjaman, karena pada umumnya para kreditur merasa berkepentingan terhadap kemampuan koperasi dalam membayar kewajiban-kewajiban finansial baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kreditur tentunya ingin mendapat jaminan bahwa modal yang telah ditanam pada koperasi akan dapat dikembalikan bunga beserta pokok pinjaman tepat pada waktunya. Apabila modal asing dalam koperasi sudah demikian besar, tentunya calon kreditur mempertimbangkan dahulu untuk memberi pinjaman, karena dengan memberi pinjaman berarti tingkat resiko yang dihadapi koperasi semakin besar, sedangkan calon kreditur tentu mempertimbangkan segi keamanan dari modal yang ditanamnya.

1.4.5 Return On Investment (ROI)

a. Pengertian ROI

Pengukuran prestasi pada umumnya adalah dengan menggunakan laba yang dihasilkan dalam periode tertentu, sedangkan laba tidak dapat digunakan sebagai ukuran yang berdiri sendiri. Oleh karena itu, untuk mengukurnya laba dihubungkan

ini bisa dalam bentuk saham-saham dan obligasi perusahaan lain yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan. Disini juga termasuk aktiva lain yang tidak dimaksudkan untuk dipakai dalam usahanya yang normal. Istilah lain dari investasi ini adalah penyertaan. Pada koperasi, maka penyertaan ini dapat diadakan untuk :

- a. Koperasi tingkat atasnya;
- b. Koperasi tingkat bawahnya;
- c. Unit usaha tertentu;
- d. Koperasi dan non-koperasi lainnya.

Dengan demikian, tidak selamanya peningkatan keuntungan berpengaruh terhadap kenaikan tingkat ROI-nya.

Apabila tingkat ROI yang ada dari tahun ke tahun semakin tinggi, ini berarti tingkat keuntungan yang didapat oleh koperasi semakin tinggi, dan ini menunjukkan bahwa efisiensi yang dilakukan koperasi semakin meningkat.

1.4.7 Analisis Rasio

a. Pengertian Analisis Rasio

Analisis rasio merupakan bentuk atau cara yang umum digunakan dalam analisis laporan keuangan. Dengan kata lain, di antara alat-alat analisis yang selalu digunakan untuk mengukur kekuatan dan kelemahan yang dihadapi perusahaan di bidang keuangan adalah analisis rasio. Sedangkan menurut Alwi (1993 : 107) yang dimaksud dengan rasio adalah sebagai berikut, "Rasio adalah alat yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara faktor yang satu dengan yang lain dari suatu laporan finansial".

Rasio dapat dihitung berdasarkan laporan keuangan yang telah tersedia yang terdiri atas :

1. Neraca, yang menunjukkan posisi finansial perusahaan pada suatu saat.
2. Laporan rugi-laba, yang merupakan laporan operasi perusahaan selama periode tertentu.

b. Tujuan dan Kegunaan Analisis Rasio

Tujuan dari analisis rasio menurut Alwi (1993 : 108) adalah sebagai berikut. "Membantu manajer finansial memahami apa yang perlu dilaksanakan oleh perusahaan berdasarkan informasi yang tersedia yang sifatnya terbatas berasal dari finansial statement".

Fokus dari analisis ini akan berbeda-beda menurut kepentingan dari pihak-pihak yang berkepentingan. Misalnya kreditur yang berorientasi pada kepentingan jangka pendek akan memperhatikan harapan jangka pendek, demikian juga kreditur yang berorientasi pada kepentingan jangka panjang akan lebih memperhatikan kepada kelangsungan hidup perusahaan jangka panjang dan kemampuan menghasilkan laba.

Analisis rasio akan memberikan gambaran/informasi tentang kekuatan dan kelemahan yang dihadapi suatu perusahaan di bidang keuangan, sehingga dapat membuat keputusan-keputusan yang penting bagi keperluan perusahaan di masa yang akan datang. Sedangkan bagi investor merupakan bahan pertimbangan bagi suatu keputusan penanaman modal.

c. Macam-macam Rasio

Rasio-rasio finansial umumnya diklasifikasikan menjadi 4 (empat) macam sebagaimana dikemukakan oleh Alwi (1993 : 109-110), yaitu :

1. **Rasio likuiditas, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek (*short-term debt*).**
2. **Rasio leverage, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang bila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan. Pengertian lain rasio ini menunjukkan seberapa jauh perusahaan difinansir oleh pihak luar dan kreditur.**
3. **Rasio aktivitas, mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana yang tersedia yang tercermin dalam perputaran modalnya.**
4. **Rasio profitabilitas, mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.**

Untuk rasio yang pertama dan kedua dikenal dengan rasio neraca, karena faktor-faktor yang diperbandingkan adalah faktor-faktor yang terdapat dalam neraca.

Rasio ketiga dikenal dengan *inter statement ratio*, karena faktor-faktor yang diperbandingkan adalah antara faktor-faktor yang terdapat dalam rugi-laba dan neraca. Sedang rasio yang keempat digolongkan ke dalam *income statement*, karena memperbandingkan faktor-faktor yang terdapat dalam income statement. Dalam penggunaan analisis rasio ini, penulis hanya menggunakan rasio yang berhubungan dengan pengukuran tingkat pengembalian, yaitu rasio profitabilitas dan rasio leverage.

Rasio profitabilitas meliputi sebagai berikut :

1. *Net Profit Margin* (NPM)

Weston, et al. (1983 : 123) menyatakan bahwa, "NPM merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung tingkat keuntungan yang diperoleh dari penjualan dengan membagi antara laba setelah dipotong pajak dengan penjualan. Semakin tinggi NPM, semakin baik operasi suatu perusahaan".

2. *Total Assets Turn Over* (TATO)

Riyanto (1992 : 258) menyatakan bahwa, "TATO menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio TATO, berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan".

3. *Return On Investment* (ROI)

Riyanto (1992 : 260) menyatakan bahwa, "*Return On Investment* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan dengan seluruh dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Analisis ROI ini merupakan analisis yang bersifat menyeluruh, karena menghubungkan keuntungan yang diperoleh dengan jumlah aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut".

4. *Return On Equity* (ROE)

Riyanto (1992 : 260) menyatakan bahwa, "*Return On Equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan

(pemegang saham biasa dan preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan”.

Sedangkan rasio leverage meliputi antara lain :

1. Total Debt to Equity Ratio

Riyanto (1992 : 257) menyatakan bahwa, “TDER merupakan suatu pengukuran bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang”.

2. Total Debt to Total Capital Assets

Riyanto (1992 : 257) menyatakan bahwa, “TDTCA merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjahi dengan hutang”.

3. Long Term Debt to Equity Ratio

Riyanto (1992 : 257) menyatakan bahwa, “LTDER merupakan suatu pengukuran bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang”.

1.4.8 Teori Leverage

Secara intuitif kita bisa mengatakan bahwa apabila pasar modal tersebut adalah sempurna, maka variasi dalam struktur modal tidak akan mempengaruhi penilaian terhadap perusahaan. Apabila perusahaan dimulai berdasarkan risiko sistematisnya, maka tingkat *leverage* (yaitu, perbandingan antara modal asing dan modal sendiri) tidak akan mempengaruhi.

Syamsuddin (1994 : 89) menyatakan bahwa, “Istilah *leverage* biasanya digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan”.

Dengan memperbesar tingkat leverage maka hal ini akan berarti bahwa tingkat ketidakpastian (*uncertainty*) dari return yang akan diperoleh akan semakin tinggi

pula, tetapi pada saat yang sama hal tersebut juga akan memperbesar jumlah *return* yang akan diperoleh. Tingkat *leverage* ini bisa saja berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya, atau dari satu periode ke periode yang lainnya di dalam satu perusahaan, tetapi yang jelas semakin tinggi tingkat *leverage* akan semakin tinggi risiko yang dihadapi serta semakin besar tingkat *return* yang diharapkan. Istilah risiko disini dimaksudkan dengan ketidakpastian dalam hubungannya dengan kemampuan perusahaan membayar kewajiban-kewajiban tetapnya.

Sartono (1990 : 209) menyatakan bahwa, "*Leverage* adalah penggunaan assets dan sumber dana (*sources of fund*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham".

Perusahaan menggunakan *operating* dan *financial leverage* dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya assets dan sumber dananya. Dengan demikian akan meningkatkan keuntungan pemegang saham. Sebaliknya *leverage* juga meningkatkan risiko keuntungan, karena karena jika perusahaan ternyata mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan *leverage* akan menurunkan keuntungan pemegang saham. Konsep *leverage* tersebut sangat penting terutama untuk menunjukkan kepada analis keuangan dalam melihat *trade-off* antara risiko dengan tingkat keuntungan dari berbagai tipe keputusan finansial.

Menurut Riyanto (1992 : 293) *leverage* dibagi menjadi dua, yaitu :

1. "*Operating leverage*" penggunaan aktiva dengan biaya tetap adalah dengan harapan bahwa revenue yang dihasilkan oleh penggunaan aktiva itu akan cukup untuk menutup biaya tetap dan biaya variabel.
2. "*Financial leverage*" penggunaan dana dengan beban tetap adalah dengan harapan untuk memperbesar pendapatan per lembar saham biasa (*Earning Per Share = EPS*).



Biaya variabel dan biaya tetap oleh Sartono ((1990 : 212) dikemukakan sebagai berikut.

Biaya variabel adalah biaya yang dalam jangka pendek berubah karena perubahan operasi perusahaan. Perubahan itu dalam hubungannya dengan perubahan unit yang diproduksi atau karena perubahan unit yang dijual. Biaya variabel tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya pemasaran langsung. Sedangkan biaya tetap adalah biaya yang dalam jangka pendek tidak berubah karena variabilitas operasi (tingkat output yang dihasilkan) maupun penjualan. Biaya-biaya tersebut meliputi depresiasi bangunan kantor dan pabrik, kendaraan, peralatan kantor, asuransi kecelakaan, kesehatan dan gaji manajer.

Masalah *financial leverage* baru timbul setelah perusahaan menggunakan dana dengan beban tetap, seperti halnya masalah *operating leverage* baru timbul setelah perusahaan dalam operasinya mempunyai biaya tetap. Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan atau efek yang positif kalau pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar daripada beban tetap dari penggunaan dana itu.

Sartono (1990 : 214) mengemukakan *operating* dan *financial leverage* sebagai berikut.

Apabila perusahaan memiliki biaya operasi tetap atau biaya modal tetap, maka dikatakan perusahaan menggunakan *leverage*. Dengan menggunakan *operating leverage* diharapkan bahwa perubahan penjualan akan mengakibatkan perubahan laba sebelum bunga dan pajak yang lebih besar. Multiplier effect hasil penggunaan biaya operasi tetap terhadap laba sebelum bunga dan pajak disebut dengan *degree of operating leverage* (DOL). Sementara itu perusahaan yang menggunakan sumber dana dengan beban tetap dikatakan bahwa perusahaan mempunyai *financial leverage*. Penggunaan *financial leverage* ini dengan harapan agar terjadi perubahan laba per lembar saham (EPS) yang lebih besar daripada perubahan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT). Multiplier effect yang dihasilkan karena penggunaan dana dengan biaya tetap ini disebut dengan *degree of financial leverage* (DFL).

Pendekatan tradisional mengatakan bahwa ada struktur modal yang optimal, dan perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan lewat

penggunaan "*leverage*" tertentu. Husnan (1994 : 208) mengemukakan pendekatan tradisional sebagai berikut.

Dengan menggunakan pendekatan tradisional, bisa didapatkan struktur modal yang optimal, yang memberikan biaya modal keseluruhan yang terendah dan memberikan harga saham yang tertinggi. Hal ini disebabkan karena berubahnya tingkat kapitalisasi, baik untuk modal sendiri maupun pinjaman, setelah perusahaan merubah stuktur modalnya (atau "*leverage*"nya) melewati batas tertentu. Perubahan tingkat kapitalisasi ini disebabkan karena dirasakannya risiko yang berubah (mungkin meningkat, mungkin berkurang).

Franco Modigliani dan M.H. Miller, menyatakan bahwa dalam keadaan pasar modal sempurna (antara lain tidak ada pajak) maka nilai perusahaan tidak akan terpengaruh oleh struktur modal. Mereka menyerang pendapat tradisional dengan menunjukkan pengaruh perilaku para investor yang membenarkan tingkat kapitalisasi keseluruhan untuk perusahaan (ko) akan tetap konstan walau bagaimanapun tingkat "*leverage*"nya.

Asumsi-asumsi yang dipergunakan mereka adalah :

1. Pasar modal adalah sempurna dan investor bertindak rasional.
2. Nilai yang diharapkan dari distribusi probabilitas semua investor adalah sama.
3. Perusahaan berada dalam satu kelas risiko usaha yang sama.
4. Tidak ada pajak.

Hasil yang mereka peroleh dari analisa mereka menunjukkan bahwa :

1. Nilai keseluruhan perusahaan (nilai pasar) dan biaya modalnya tidak dipengaruhi oleh struktur modal (atau "*leverage*")nya.
2. Keuntungan yang diharapkan dari suatu saham (ke) akan sama dengan tingkat kapitalisasi perusahaan tanpa hutang plus premi untuk risiko finansial yang sama dengan perbedaan antara tingkat kapitalisasi modal sendiri untuk perusahaan tanpa hutang (kd) dikalikan perbandingan nilai pasar obligasi dan nilai pasar saham (B/S). Dengan kata lain, ke meningkat dalam tingkat yang sama persis untuk menutup penggunaan dana hutang yang lebih murah.

3. Tingkat bunga pembanding (*"cut-off rate"*) untuk menilai investasi sama sekali terlepas dari keputusan pembelanjaan. Jadi keputusan investasi terpisah dari keputusan pembelanjaan.

1.5 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep adalah petunjuk tentang bagaimana suatu data variabel diukur dalam suatu penelitian. Koentjaraningrat (1980 : 35) memberikan pengertian dari operasional sebagai berikut. "Operasional adalah merubah konsep-konsep yang berupa construct-construct dengan kata-kata yang menggambarkan akan gejala yang dapat diamati serta diuji dan dapat ditentukan kebenarannya oleh peneliti lain."

Dengan berpijak pada definisi tersebut, maka yang dimaksud dengan operasionalisasi konsep adalah segala sesuatu yang dapat menjadi obyek pengamatan dalam penelitian ini, yang didasarkan atas sifat-sifat atau hal-hal yang harus didefinisikan, diamati/diobservasikan. Dari definisi operasional variabel ini, hal-hal yang perlu diamati dalam hubungannya dengan pembahasan yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

1.5.1 Struktur modal

Struktur modal adalah susunan dari jenis-jenis modal yang membentuk kapitalisasi. Struktur modal ini lebih menekankan pada perimbangan/perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Hutang jangka panjang ini dalam koperasi sering disebut sebagai modal pinjaman. Karena penelitian ini dilakukan pada koperasi, maka elemen-elemen hutang jangka panjang maupun modal sendiri tergantung pada kebijaksanaan masing-masing koperasi, sehingga belum tentu antara koperasi yang satu dengan yang lain akan mempunyai kesamaan dalam penentuan sumber-sumber modal yang digunakan.

Hutang jangka panjang/modal pinjaman pada koperasi, meliputi antara lain :

1. Modal yang berasal dari anggota;
2. Modal yang berasal dari koperasi lainnya dan/atau anggotanya;
3. Modal yang berasal dari bank dan lembaga keuangan lainnya;
4. Modal yang berasal dari penerbitan obligasi dan surat hutang lainnya;
5. Modal yang berasal dari sumber lain yang sah.

Sedangkan modal sendiri yang digunakan, antara lain sebagai berikut :

1. Simpanan pokok;
2. Simpanan wajib;
3. Simpanan terpimpin;
4. Dana cadangan;
5. Hibah (modal donasi);
6. SHU yang belum dibagikan.

1.5.2 Analisis Rasio Profitabilitas

Analisis rasio merupakan bentuk atau cara yang umum digunakan dalam analisis laporan keuangan. Dengan kata lain, di antara alat-alat analisis yang selalu digunakan untuk mengukur kekuatan dan kelemahan yang dihadapi perusahaan/badan usaha di bidang keuangan adalah analisis rasio.

Analisis rasio profitabilitas ini ditujukan untuk menilai tingkat profitabilitas atau kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, atau dengan kata lain analisis rasio yang berhubungan dengan pengukuran tingkat pengembalian. Dalam analisis rasio profitabilitas ini yang dinilai antara lain :

1. Net Profit Margin

Untuk mengukur berapa jumlah pendapatan yang benar-benar diperoleh dari hasil penjualan dengan rumus laba bersih : penjualan.

2. Total Assets Turn Over

Untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan seluruh aktiva di dalam menghasilkan penjualan dengan rumus penjualan bersih : jumlah aktiva.

3. Return On Investment

Untuk mengukur tingkat penghasilan dibandingkan dengan total asset dengan rumus $\text{Net Profit Margin} \times \text{Total Assets Turn Over}$.

4. Return On Equity

Untuk mengukur tingkat penghasilan bersih dibandingkan dengan modal sendiri menggunakan rumus keuntungan bersih setelah pajak : modal sendiri.

1.5.3 Analisis Rasio Leverage

Analisis rasio ini merupakan rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva dibiayai dengan hutang. Analisis yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. *Total Debt to Equity Ratio*

Untuk mengukur bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang.

2. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Untuk mengukur bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang.

3. *Total Debt to Total Capital Assets*

Untuk mengukur berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan hutang.

1.5.4 Analisis Biaya Penggunaan Modal Secara Keseluruhan (*Over-all cost of capital*)

Seperti diketahui, modal yang dipergunakan oleh koperasi terdiri atas berbagai sumber pendanaan. Tingkat biaya penggunaan modal yang harus diperhitungkan oleh koperasi adalah tingkat biaya penggunaan modal koperasi secara keseluruhan. Oleh karena biaya dari masing-masing sumber dana itu berbeda-beda, maka untuk menetapkan biaya modal dari koperasi secara keseluruhan perlu menghitung

“*weighted average*” atau rata-rata tertimbang dari berbagai komponen biaya yang ada dari berbagai sumber dana tersebut.

Adapun penetapan bobot dari masing-masing komponen tersebut didasarkan pada :

1. Proporsi jumlah rupiah dari masing-masing komponen struktur modal.
2. Proporsi modal dalam strukturmodal yang dinyatakan dalam prosentase.

Dengan mengalikan masing-masing komponen modal dengan biaya masing-masing komponennya dapatlah dihitung besarnya biaya modal tertimbang (*weighted cost of capital*).

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Tipe Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan dan tujuan penelitian, tipe penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, untuk menggambarkan keadaan struktur modal sampai pencapaian ROI pada KPRI Canda Bhirawa Kab. Kediri. Arikunto (1993 : 208-209), mengemukakan bahwa :

Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena. Dalam hal ini, peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu. Apabila datanya telah terkumpul, maka lalu diklasifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Terhadap data yang bersifat kuantitatif, yaitu yang berujud angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran dapat diproses dengan beberapa cara. Salah satu caranya, yaitu menjumlahkan, membandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh prosentase.

Jadi jelaslah bahwa penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif merupakan suatu penelitian yang bersifat menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta, keadaan atau status fenomena dari obyek yang sedang diteliti dan untuk kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut, yang hasilnya berupa angka-angka berujud prosentase.

1.6.2 Tahap Persiapan

Penelitian merupakan kegiatan pengumpulan, pengolahan, pengujian dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan efisien untuk memecahkan sesuatu persoalan atau menguji hipotesis. Untuk melakukan atau melaksanakan penelitian tersebut, diperlukan suatu persiapan. Persiapan penelitian tersebut dilakukan, maksudnya adalah untuk membantu agar peneliti nantinya akan dapat melaksanakan penelitiannya secara sistematis dan efisien dengan baik dan lancar. Peneliti melakukan persiapan penelitian sebagai berikut :

a. Menentukan daerah atau lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan pada KPRI Canda Bhirawa yang berlokasi di Kabupaten Kediri. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pertimbangan bahwa KPRI Canda Bhirawa Kab. Kediri merupakan koperasi yang sudah lama berdiri, yaitu sejak tahun 1967 dan mampu terus berkembang sampai saat ini, walaupun keadaan perekonomian Indonesia saat ini mengalami situasi yang tidak menentu.

b. Observasi pendahuluan

Observasi pendahuluan dilakukan pada tanggal 20 April 2000, yaitu mengadakan pengamatan langsung di koperasi dengan maksud melihat secara nyata aktivitas koperasi untuk memperoleh gejala atau fenomena yang akan diteliti, yaitu masalah struktur modal.

c. Menetapkan permasalahan

Dalam menetapkan permasalahan ini didasarkan pada pelaksanaan observasi pendahuluan yang penulis lakukan. Dengan mengkaji suatu gejala yang terjadi dalam koperasi dari berbagai sudut pandang, sehingga permasalahan yang terjadi merupakan akar permasalahan yang terjadi di koperasi.

d. Menentukan sumber data

Menurut Arikunto (1993 : 114), "Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh". Untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data, maka peneliti menentukan sumber data dalam penelitian ini, diantaranya adalah : 1) Ketua Koperasi (Drs. Djoko Suharno) karena sebagai pemegang jabatan tertinggi dalam koperasi yang merupakan pusat pengambilan keputusan, dan 2) Bagian pembukuan (Tri Wijatmoko) yang merupakan pelaku pembukuan keuangan dalam koperasi.

e. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan tujuan untuk memperkaya teori-teori guna menentukan konsep yang mendasari dari penelitian, yaitu dengan mempelajari buku-buku/literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

1.6.3 Pengumpulan Data

Penelitian merupakan aktivitas ilmiah, maka data yang dikumpulkan harus relevan dengan persoalan yang ditelitinya. Dalam hal ini, penulis meneliti tentang struktur keuangan yang ada pada koperasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dari koperasi yang diperoleh melalui pengumpulan data, yaitu sejak tanggal 3 Mei 2000 sampai dengan 3 Agustus 2000. Dalam pengumpulan data penelitian ini, penulis menggunakan tehnik-tehnik pengumpulan data penelitian sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi ini merupakan suatu penelitian secara sistematis yang dilakukan secara langsung dengan melihat keadaan yang terjadi. Pengertian observasi menurut Hadi (1980 : 159) adalah sebagai berikut, "Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis mengenai gejala-gejala yang sedang diteliti". Hal ini dilakukan agar mudah di dalam mendapatkan informasi yang diperlukan, yaitu tentang struktur modal yang digunakan oleh koperasi.

b. Dokumentasi

Merupakan tehnik pengumpulan data dengan cara melihat atau mengambil data yang tersedia dalam koperasi, khususnya tentang peristiwa penting yang terjadi. Menurut Arikunto (1993 : 236), "Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya". Dalam hal ini, peneliti melakukan pengumpulan data mengambil catatan-catatan atau dokumen-dokumen

yang ada di koperasi sesuai dengan data yang diperlukan. Data-data yang dimaksud disini adalah data-data mengenai laporan keuangan (laporan neraca dan laporan R/L), data sejarah berdirinya koperasi dan data mengenai struktur organisasi dari koperasi.

c. Wawancara

Komunikasi dilakukan secara langsung dengan obyek yang diteliti. Pemilihan obyek wawancara berdasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang mempunyai hubungan yang erat dengan obyek yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam hal ini, wawancara dilakukan dengan pihak yang berkompeten dalam koperasi, yaitu Ketua Koperasi untuk memperoleh informasi dan data tentang struktur organisasi dan kebijaksanaan koperasi dalam hal pencapaian SHU dan pemenuhan modal asing koperasi. Wawancara juga dilakukan dengan bagian pembukuan koperasi. Hal ini untuk mengetahui perkembangan keuangan koperasi. Pada wawancara ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai instrumen, sehingga memudahkan peneliti untuk menanyakan struktur modal yang digunakan dalam pencapaian ROI.

1.6.4 Pengolahan Data

Setelah data diperoleh dan dikumpulkan, peneliti melaksanakan tahap selanjutnya, yaitu mengadakan pengolahan data dengan cara memilih dan mengelompokkan data tersebut, kemudian disajikan dalam bentuk angka-angka berujud prosentase.

Kegiatan pengolahan data dilakukan untuk menganalisis data sehingga valid, reliable dan dapat dipertanggungjawabkan.

1.6.5 Analisis Data

Setelah data yang diperlukan diperoleh, maka tahap berikutnya adalah analisis data. Adapun untuk analisis data digunakan beberapa analisis, seperti :

a. Analisis struktur modal dengan menghitung biaya penggunaan modal secara keseluruhan (*over-all cost of capital*)

Tingkat biaya penggunaan modal yang harus diperhitungkan oleh perusahaan adalah tingkat biaya penggunaan modal perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena biaya dari masing-masing sumber dana itu berbeda-beda maka untuk menetapkan biaya modal dari perusahaan secara keseluruhan perlu menghitung "weighted average" dari berbagai sumber dana tersebut.

$$\text{Struktur modal} = \frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Modal sendiri}} \\ = \dots \%$$

$$\text{WACC} = \sum X_i \cdot R_i, \text{ dimana :}$$

$$\text{WACC} = \text{Weighted Average Cost Of Capital}$$

$$X_i = \text{struktur/komposisi dana sumber modal I}$$

$$R_i = \text{biaya modal individual sumber modal}$$

(Riyanto, 1992 : 194)

b. Analisis Rasio Profitabilitas

$$1. \text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

(Weston et al. 1983 : 123)

$$2. \text{TATO} = \frac{\text{Penjualan neto}}{\text{Jumlah aktiva}}$$

(Riyanto, 1992 : 25)

$$3. \text{ROI} = \frac{\text{Keuntungan neto setelah pajak}}{\text{Jumlah aktiva}}$$

(Riyanto, 1992 : 260)

$$4. \text{ROE} = \frac{\text{Keuntungan neto setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}}$$

(Riyanto, 1992: 260)

c. Analisis Rasio Leverage

$$1. \text{Total Debt to Equity Ratio} \\ = \frac{\text{Hutang lancar} + \text{Hutang jangka panjang}}{\text{Jumlah modal sendiri}}$$

(Riyanto : 1992 : 257)

2. Long Term Debt to Equity Ratio

$$= \frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Modal sendiri}}$$

(Riyanto, 1992 : 257)

3. Total Debt to Total Capital Assets

$$= \frac{\text{Hutang lancar} + \text{Hutang jangka panjang}}{\text{Jumlah modal/aktiva}}$$

(Riyanto, 1992 : 257)

d. Analisis Trend

Analisis trend digunakan untuk mengetahui perkembangan rasio finansial perusahaan dalam beberapa tahun, yaitu perbandingan antara rasio saat sekarang dengan rasio yang sama pada waktu lampau. Selain itu, analisis trend juga digunakan untuk mengetahui perkembangan atau kecenderungan yang terjadi dari masing-masing rasio selama periode analisis.

Dalam bukunya "*Manajemen Koperasi Indonesia*", Edilius, S.E. (1994 : 233) mengatakan bahwa, "Untuk menghitung angka-angka trend dapat dilakukan dengan cara menggunakan tahun awal sebagai tahun dasarnya. Sedangkan untuk menentukan angka trend dari tahun-tahun selanjutnya, dapat diperoleh dari prosentase selisih antara tahun kedua dengan tahun awal sebagai tahun dasarnya. Demikian juga seterusnya".

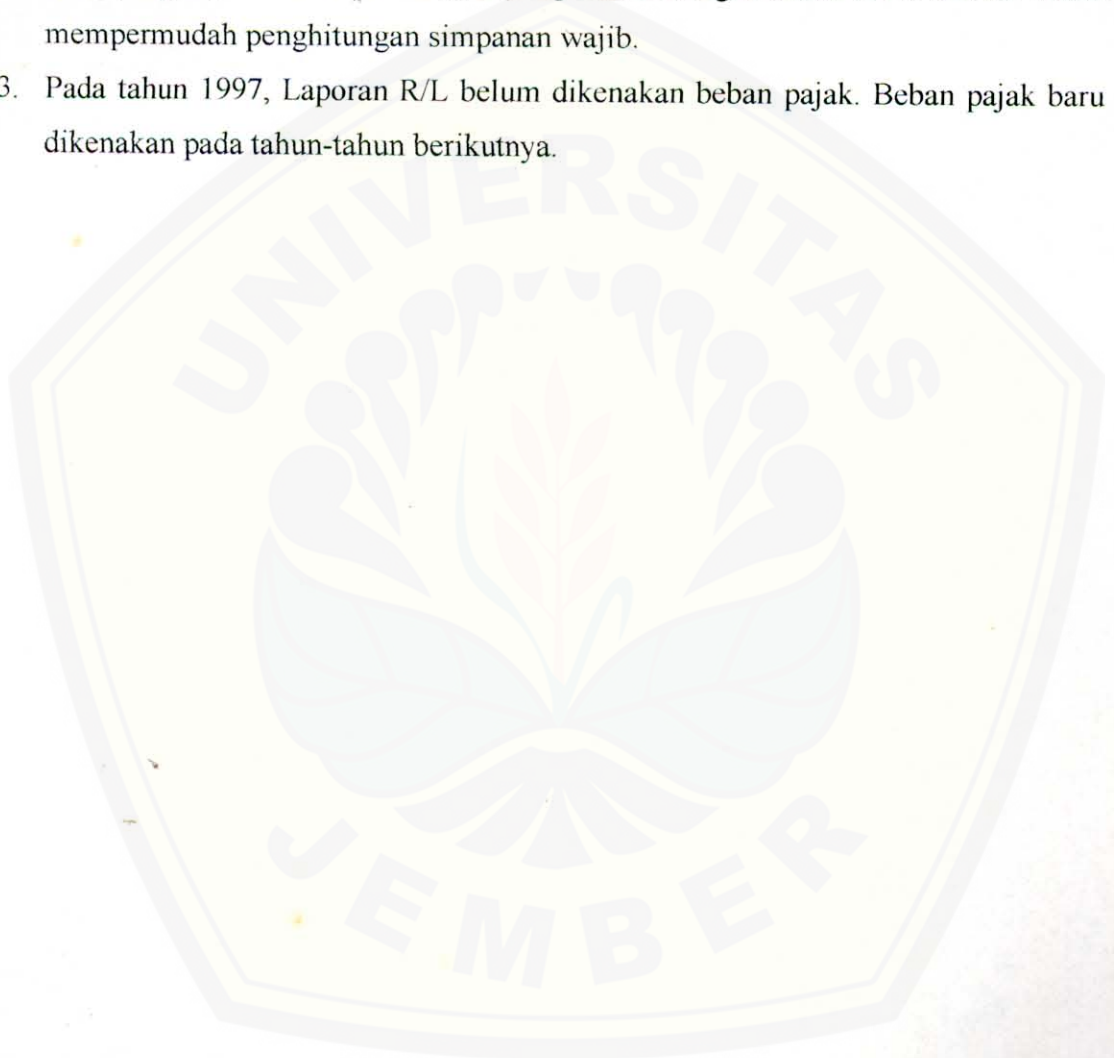
1.6.6 Penarikan Kesimpulan

Penelitian merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh jawaban atas persoalan yang telah dirumuskan atau menguji hipotesis melalui suatu penelitian yang sistematis berdasarkan prosedur ilmiah. Arikunto (1998 : 346), mengemukakan bahwa, "Menarik kesimpulan selalu harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian".

Berdasarkan pada pendapat tersebut, maka dalam melakukan penarikan kesimpulan pada penelitian ini, peneliti mendasarkan pada data yang diperoleh dan hasil analisis data yang telah dilakukan. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang telah diajukan dan dirumuskan sebelumnya.

1.7 Asumsi

1. Pada setiap tahun jumlah anggota diperkirakan tetap, mulai awal tahun sampai akhir tahun (tidak ada penambahan anggota, maupun anggota yang keluar). Kalaupun ada penambahan anggota, akan dilakukan pada tahun berikutnya.
2. Mengabaikan laporan-laporan keuangan untuk tahun-tahun sebelum tahun 1997. Jadi, yang dipakai acuan/dasar, yaitu laporan keuangan tahun 1997. Hal ini untuk mempermudah penghitungan simpanan wajib.
3. Pada tahun 1997, Laporan R/L belum dikenakan beban pajak. Beban pajak baru dikenakan pada tahun-tahun berikutnya.



II. GAMBARAN UMUM

2.1 Sejarah Singkat Koperasi

Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KP-RI) “Canda Bhirawa” Kabupaten Kediri merupakan suatu koperasi fungsional yang berkedudukan di Jl. Pamenang No. 3 Ds. Sukorejo Kec. Gampengrejo Kab. Kediri. Anggota koperasi tersebut meliputi seluruh pegawai negeri Kabupaten Kediri, khususnya Depdagri, yang terdiri atas :

- a. Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Pemerintah Daerah Tingkat II Kab. Kediri.
- b. Pegawai Badan Usaha Milik Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Kediri.
- c. Pejabat atau Petugas yang menyelenggarakan urusan di Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Kediri.

KP-RI Canda Bhirawa Kab. Kediri pada mulanya adalah Koperasi Serba Usaha (KSU) “Sejahtera”. Didirikan oleh Bupati KDH Tingkat II Kediri, yaitu Bapak Letkol. Siswoharjoko pada tahun 1967 dengan modal awal Rp 10.000,- dan hanya bergerak di bidang usaha simpan-pinjam saja.

Koperasi ini mulai aktif beroperasi pada tahun 1978, dengan jumlah anggota 258 orang. Pada tahun ini juga, KSU “Sejahtera” berubah menjadi Koperasi Pegawai Negeri (KPN) “Canda Bhirawa” dengan bidang usaha meliputi : simpan-pinjam, pertokoan dan ATK (Alat Tulis Kantor).

Pada tanggal 8 Pebruari 1996, KPN “Canda Bhirawa” berubah menjadi Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KP-RI) “Canda Bhirawa” Kab. Kediri. Hal ini telah disetujui dan disahkan dalam Rapat Anggota Tahunan KPN “Canda Bhirawa” yang dilaksanakan pada tanggal 7 Pebruari 1996.

Dengan semakin berkembangnya koperasi, bidang usahanya pun juga ikut berkembang. Sampai sekarang, selain ketiga bidang usaha pada awal operasional, koperasi ini juga bergerak pada bidang usaha unit Tabungan beasiswa.

Dalam Pembangunan Nasional mengarahkan program koperasi agar mempunyai suatu kemampuan yang sebanding dengan pelaku ekonomi lainnya, yaitu BUMN/BUMD dan swasta. Ketiga pelaku ekonomi itu diharapkan dapat saling menunjang dan saling menghidupi dalam jalinan usaha yang saling menguntungkan.

Sejalan dengan itu, KP-RI Canda Bhirawa Kab. Kediri pada saat ini telah berupaya memupuk kemampuan baik dari segi organisasi, segi usaha maupun segi administrasi keuangan dalam rangka menciptakan kondisi dan pertumbuhan yang mantap serta pelayanan anggota yang makin baik. Kemajuan-kemajuan yang dicapai sejak awal beroperasinya tahun 1978 yang perlu digarisbawahi antara lain semakin beragamnya usaha koperasi. Dengan tanpa mengabaikan aspek pelayanan anggota, Pengurus terus dapat mengembangkan usaha yang diharapkan dapat menjadi pusat-pusat keuntungan.

Nama "Canda Bhirawa" diambil dari nama lambang Kabupaten Kediri, yang bermakna suatu ikatan persatuan yang suci dan tulus ikhlas dari segenap lapisan masyarakat hingga merupakan kekuatan yang berlipat ganda, bersemangat, patah tumbuh hilang berganti.

2.2 Badan Hukum

Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KP-RI) "Canda Bhirawa" Kab. Kediri merupakan suatu badan usaha yang berbentuk koperasi yang mempunyai badan hukum No. 2754 A / P / 12 – 67, tertanggal 24 Desember 1990.

2.3 Bidang Usaha

Bidang usaha koperasi ini terbagi dalam unit-unit usaha. Sejak berdiri sampai sekarang mampu menunjukkan adanya perkembangan. Unit-unit yang terdapat pada koperasi ini, antara lain :

2.3.1 Unit Simpan Pinjam

Usaha ini merupakan usaha yang tertua di dalam KP-RI Canda Bhirawa Kab. Kediri. Modal simpan pinjam didapat dari simpanan sukarela sesuai dengan pasal 22 Anggaran Rumah Tangga dan pinjaman lain bila mungkin. Setiap bulan anggota mengangsur pada petugas koperasi dengan membawa kartu pinjaman.

Semua anggota koperasi mempunyai hak untuk meminjam, dengan syarat :

- a. Menyimpan simpanan sukarela enam kali berturut-turut.
- b. Tidak mempunyai pinjaman/satu bulan telah lunas pada unit simpan-pinjam.
- c. Tertib mengangsur.

Bagi peminjam unit ini harus menyerahkan barang tanggungan atau berupa sertifikat tanah.

2.3.2 Unit Tabungan Bea Siswa

Unit ini merupakan kegiatan pelayanan jasa kepada anggota. Menjadikan kesempatan bagi anggota yang membiayai anaknya, sehingga biaya anak dipersiapkan melalui unit ini. Sebagian besar peserta adalah mereka yang mempersiapkan biaya anak untuk masuk perguruan tinggi.

2.3.3 Unit Pertokoan/Waserda

Permodalan dari unit ini diperoleh dari simpanan pokok dan simpanan wajib. Pelayanan pertokoan dalam upaya pemenuhan kebutuhan anggota akan barang sekunder, yaitu berupa : barang-barang konfeksi, barang-barang klontong/palen, barang-barang kebutuhan pokok (beras, gula, dll.), dan barang-barang elektronika, sepeda, sepatu, dll. Ada pun pembayarannya dapat dilakukan dengan sistem kredit. Pengambilan pinjaman pada unit ini tidak boleh melebihi $\frac{2}{3}$ dari gaji yang diterima setiap bulan. Pinjaman bahan non-konsumsi diangsur tiga kali dengan tambahan jasa 10%, sedangkan untuk barang konsumsi dikenakan jasa 2%.

Setiap pengambilan kupon harus membawa kartu kuning anggota dan anggota yang mempunyai sisa gaji minus tidak diperkenankan mengambil pinjaman.

2.3.4 Unit usaha ATK (Alat Tulis Kantor)

Unit usaha ATK ini diperuntukkan bagi instansi-instansi/dinas-dinas, baik pemerintah maupun swasta yang membutuhkannya. ATK ini biasanya diperoleh dalam bentuk kredit, karena pembeliannya dalam jumlah besar. Unit usaha ini bertujuan meningkatkan pelayanan terhadap dinas/bagian/kantor di lingkup Pemda Kabupaten Kediri. Pelayanan pengadaan ATK kepada kantor di lingkungan Pemda sampai saat ini masih berdasarkan atas permintaan Kantor Dinas Pekerjaan Umum Daerah, Kantor Dinas Pendapatan Daerah serta Sekretariat Daerah.

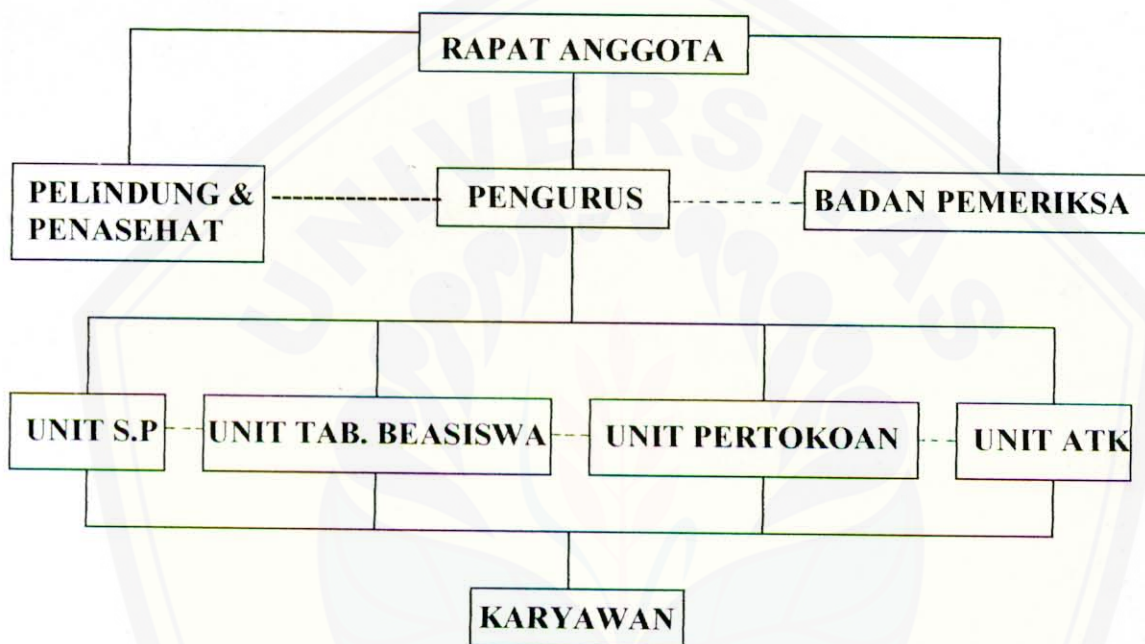
2.4 Struktur Organisasi

Setiap organisasi memerlukan struktur keorganisasian sebagai suatu pedoman dalam mekanisme kerjanya. Struktur organisasi ini biasanya bersifat hierarkhis yang berarti ada pola hubungan antara atasan dengan bawahan dalam organisasi tersebut. Pola hubungan yang demikian dimaksudkan juga untuk membangun suatu kerja sama yang jelas dan teratur berdasarkan aturan dan prinsip-prinsip tertentu. Jalinan kerja sama tersebut diarahkan pada upaya pencapaian tujuan dari organisasi itu sendiri.

Struktur organisasi yang dipakai oleh KP-RI Canda Bhirawa Kab. Kediri adalah struktur organisasi garis atau lini. Hal ini terlihat dari pola kerja sama yang diterapkan bersifat garis lurus, yaitu semakin ke bawah wewenang serta tanggung jawabnya semakin kecil.

Struktur organisasi menunjukkan fungsi-fungsi pada personal dan hubungan wewenang serta tanggung jawab dalam suatu organisasi. Bagan struktur organisasi KP-RI Canda Bhirawa Kab. Kediri digambarkan sebagai berikut :

**GAMBAR 1.
STRUKTUR ORGANISASI
KP-RI CANDA BHIRAWA KAB. KEDIRI**



Sumber Data : KP-RI Canda Bhirawa Kab. Kediri

Keterangan Gambar

- : Hubungan tanggung jawab
- : Hubungan koordinasi

Tugas dan Wewenang

Bentuk susunan organisasi tersebut merupakan pencerminan tugas dan tanggung jawab masing-masing bagian sehingga akan tercipta suatu team work yang kompak, serta akan tercapai tujuan yang efektif dan efisien dari yang telah ditetapkan.

Ada pun pembagian tugas dan wewenang dari masing-masing bagian struktur organisasi di atas adalah :

a. Rapat anggota

Rapat Anggota merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam tata kehidupan koperasi yang mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut :

1. Menetapkan anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga koperasi.
2. Menetapkan kebijaksanaan umum koperasi.
3. Memilih, mengangkat dan atau memberhentikan Badan Pemeriksa dan Pengurus.
4. Menetapkan dan mengesahkan rencana kerja dan rencana anggaran belanja koperasi serta kebijaksanaan pengurus dalam bidang organisasi dan usaha koperasi.
5. Mengesahkan laporan pertanggungjawaban Pengurus dan badan Pemeriksa dalam bidang usaha koperasi. Rapat Anggota diadakan sekurang-kurangnya sekali dalam setahun.

b. Pengurus

Dengan memperhatikan pasal 8 UU No. 12/1978, maka pengurus koperasi sedikitnya terdiri atas ketua, sekretaris dan bendahara yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga koperasi dan dipilih oleh anggota dalam Rapat Anggota.

Fungsi Pengurus adalah memimpin organisasi dan usaha serta bertindak untuk dan atas nama koperasi dalam berhubungan dengan pihak ketiga sesuai dengan keputusan Rapat Anggota dan Anggaran Dasar atau Anggaran Rumah Tangga koperasi. Masing-masing pengurus dijelaskan sebagai berikut :

1. Ketua

Ketua sebagai puncak pimpinan bertugas antara lain :

- Memimpin rapat pengurus dan rapat anggota.
- Memimpin, mengkoordinasikan dan memimpin kegiatan serta usaha koperasi.
- Ketua bidang permodalan.
- Mengadakan pembinaan, pendidikan dan latihan anggota.
- Mempertanggungjawabkan koperasi, baik intern maupun ekstern.

2. Sekretaris

Kegiatan di dalamnya menyangkut bidang idiiil koperasi, tata usaha umum, personalia seperti buku daftar, surat-surat keputusan pengangkatan/pemberhentian karyawan, kegiatan penyuluhan, dan lain-lain.

Tugas sekretaris antara lain sebagai berikut :

- a. Menyelenggarakan administrasi koperasi.
- b. Menyusun data kegiatan organisasi dan koperasi.
- c. Menyusun proposal pelaksanaan pembinaan, pendidikan dan latihan anggota.
- d. Ketua bidang usaha simpan-pinjam.
- e. Penyelenggaraan perpustakaan/majalah dinding.
- f. Mengelola bidang usaha pertokoan dan ATK.
- g. Menghadiri rapat keluar.

3. Bendahara

Kegiatan bendahara meliputi bidang keuangan, misalnya menandatangani giro penyeteroran/pengembalian uang dari bank, pengeluaran kas, investasi, perjanjian kredit dengan pihak bank, dan sebagainya.

Tugas bendahara antara lain :

- a. Menyelenggarakan administrasi keuangan.
- b. Menyusun dan menyajikan data keuangan untuk keperluan Pengurus bersama Badan Pemeriksa dan kepentingan lain.
- c. Pengendalian struktur permodalan untuk menjaga likuiditas koperasi.
- d. Full timer dan kasir.

- e. Menerima angsuran dan tabungan anggota serta mengelola hutang-piutang anggota.
- f. Mengawasi pertokoan.
- g. Melaporkan laporan keuangan secara rutin tiap bulan kepada ketua.
- h. Mengelola bidang usaha simpan-pinjam.

c. Pelindung dan Penasehat

Menurut Anggaran Rumah Tangga KPRI Canda Bhirawa Kab. Kediri pasal 20 dan pasal 21 disebutkan bahwa, "Sekwilda karena jabatannya secara langsung menduduki jabatan pada koperasi sebagai penasehat dan Bupati Kepala Daerah juga karena jabatannya secara langsung menduduki jabatan koperasi sebagai pelindung/pembina". Penasehat adalah alat kelengkapan organisasi yang bertugas memberikan pertimbangan-pertimbangan dan usulan-usulan serta nasehat kepada pengurus, khususnya ketua koperasi dalam usahanya melaksanakan kebijaksanaan KPRI Canda Bhirawa Kab. Kediri.

d. Badan Pemeriksa

Badan pemeriksa berfungsi sebagai pengawas keseluruhan tata kehidupan koperasi yang meliputi : organisasi, usaha dan pelaksanaan kebijaksanaan pengurus. Adapun tugas Badan Pemeriksa tersebut adalah sebagai berikut :

- Mengawasi semua kebijaksanaan operasional pengurus yang meliputi bidang-bidang organisasi, usaha dan keuangan.
- Memeriksa dan menilai pelaksanaan kegiatan organisasi, usaha dan keuangan serta memberikan pendapat dan saran perbaikan.
- Memeriksa, meneliti ketepatan dan kebenaran catatan/buku-buku organisasi usaha dan administrasi keuangan serta membandingkannya dengan kenyataan yang ada, yaitu keadaan keuangan, persediaan barang serta semua harta kekayaan koperasi.
- Bertanggung jawab atas kegiatan pemeriksaan yang dilakukannya serta tetap merahasiakan hasil pemeriksaan kepada pihak ketiga.

- Membuat laporan pemeriksaan tertulis dengan memberikan pendapat dan saran perbaikan sebagai pertanggungjawabannya di dalam Rapat Anggota Tahunan.

e. Karyawan

Adapun karyawan yang ada di KP-RI Canda Bhirawa meliputi bagian koordinator konsumsi dengan 4 anggota dan non konsumsi dengan 2 anggota. Tugas masing-masing dapat diperinci sebagai berikut :

1. Koordinator Konsumsi

- Bagian pergudangan barang dan konsumsi
 - a. pelayanan pertokoan
 - b. mengelola barang titip non konsumsi
- Bagian penjualan
 - a. merekap nota penjualan barang konsumsi dan non konsumsi, kemudian melaporkannya ke kasir
 - b. mengerjakan pembukuan barang konsumsi dan non konsumsi
 - c. mengelola barang titip jual konsumsi
- Pelayanan barang konsumsi dan non konsumsi
 - a. menata dan mengatur pertokoan barang konsumsi dan non konsumsi
 - b. merekap bon konsumsi dan non konsumsi

2. Koordinator Non Konsumsi

- membantu pengadaan barang dan penanganan pembukuan umum
- melayani beras jafah dan barang non konsumsi (seperti ATK, dll)
- penjaga malam

2.5 Potensi Wilayah Kerja dan Keanggotaan

Perkembangan jumlah anggota KP-RI Canda Bhirawa Kab. Kediri sejak awal berdirinya hingga saat ini terus mengalami peningkatan. Untuk tiga tahun terakhir perincian jumlah anggota koperasi adalah sebagai berikut : pada tahun 1997

berjumlah 2274 orang, pada tahun 1998 berjumlah 2344 orang, dan pada tahun 1999 berjumlah 2360 orang.

Potensi wilayah kerja koperasi meliputi seluruh Pegawai Negeri Kabupaten Kediri, khususnya Depdagri.

2.6 Standar Rasio Keuangan Menurut PKPRI Jatim

Analisis rasio bertujuan untuk mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, penilaian efektivitas dari kegiatan usaha koperasi serta profitabilitas. Dengan berbagai cara dapat digunakan untuk menganalisa rasio ini sesuai kebutuhan penganalisa.

2.6.1 Penilaian Likuiditas

Yaitu untuk mengukur kemampuan koperasi dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya setiap saat diminta/jatuh tempo.

- a. Rasio lancar = harta lancar : hutang lancar
standar normal 2 : 1
- b. Rasio cepat = $\frac{\text{harta lancar} - \text{persediaan}}{\text{hutang lancar}}$
standar normal 1 : 1
- c. Rasio kas = (kas + bank) : hutang lancar
standar normal $\frac{3}{4}$: 10
- d. Rasio persediaan dengan modal kerja = persediaan barang : modal kerja
standar normal 1 : 1

2.6.2 Penilaian Solvabilitas

Yaitu untuk mengukur bagaimana kemampuan koperasi dalam memenuhi semua kewajiban, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

- a. Rasio hutang dengan harta
= jumlah hutang : jumlah harta
standar normal 8 : 10
- b. Rasio hutang dengan modal sendiri
= hutang jangka panjang : modal sendiri
standar normal 1 : 1
- c. Rasio hutang jangka panjang dengan harta tetap
= hutang jangka panjang : harta tetap
standar normal 1 : 1

2.6.3 Penilaian Profitabilitas

Yaitu kemampuan koperasi untuk mendapatkan keuntungan yang diukur dalam prosentase (%), dalam suatu periode (tahun buku) tertentu.

- a. Margin laba bersih
= $(\text{laba setelah pajak} : \text{penjualan}) \times 100\%$
standar normal 1% sampai 5%
- b. Margin laba kotor
= $(\text{laba kotor} : \text{penjualan}) \times 100\%$
standar normal 10% sampai 20%
- c. Profitabilitas modal sendiri
= $(\text{laba bersih}/\text{SHU} : \text{modal sendiri}) \times 100\%$
standar normal 12%
- d. Profitabilitas ekonomi
= $(\text{laba bersih}/\text{SHU} : \text{jumlah harta-penyertaan}) \times 100\%$
standar normal 12%

2.6.4 Penilaian Efektivitas Penggunaan Harta/Perputaran

a. Perputaran piutang

= (penjualan kredit : penjualan) : rata-rata piutang
standar normal 9x sampai 32x

b. Perputaran persediaan

= penjualan : rata-rata persediaan
standar normal 9x sampai 32x

c. Perputaran harta

= penjualan : (jumlah harta – penyertaan)
standar normal 2x sampai 4x

d. Perputaran harta tetap

= penjualan : jumlah harta tetap
standar normal 2x sampai 8x

e. Perputaran pinjaman

= volume pinjaman : rata-rata pinjaman
standar normal sesuai dengan jangka waktu.

2.7 Data Keuangan

2.7.1 Kebijakan Penetapan Struktur Modal

Pihak pengurus koperasi dalam menetapkan kebijaksanaan sumber-sumber modalnya membagi menjadi dua bagian, yaitu hutang jangka panjang dan modal sendiri. Komponen hutang jangka panjang terdiri atas Tabungan beasiswa, BUMN, Simpanan Sukarela, Partisipasi Unit ATK, dan Partisipasi Unit Toko. Sedangkan modal sendiri berupa simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan terpimpin, donasi, cadangan, dan sisa hasil usaha (SHU).

Komponen-komponen hutang jangka panjang diperoleh dari berbagai sumber/pinjaman dengan tingkat bunga yang berbeda-beda. Yang dimaksud dengan pinjaman-pinjaman dalam koperasi adalah :

a. Pinjaman yang berasal dari pihak luar

Pinjaman dari pihak luar merupakan pinjaman yang bukan berasal dari anggota koperasi, yang disebut modal luar koperasi. Pinjaman-pinjaman ini berasal dari para kreditur, bank pemerintah maupun swasta, lembaga keuangan lainnya.

b. Pinjaman yang berasal dari anggota

Merupakan simpanan yang berasal dari anggota/bukan anggota atas kehendak sendiri. Jadi simpanan ini memberikan kesempatan kepada anggota yang dapat menyimpan dalam bentuk deposito dan simpanan dapat diambil kembali menurut perjanjian.

Sedangkan modal sendiri merupakan setoran dari para anggota itu sendiri yang merupakan penyertaan dalam koperasi. Setoran-setoran tersebut berupa simpanan pokok, simpanan wajib dan simpanan terpinpin.

Modal sendiri dapat dipupuk dari simpanan-simpanan juga penyisihan dari sisa hasil usaha maupun donasi (hibah) dari pihak lain. Simpanan tersebut merupakan simpanan para anggota yang terdiri atas :

a. Simpanan Pokok

Simpanan ini merupakan suatu jumlah uang simpanan yang sama besarnya bagi setiap anggota. Simpanan pokok ini tidak dapat diambil kembali oleh peserta selama menjadi anggota koperasi.

b. Simpanan Wajib

Simpanan wajib adalah jumlah simpanan tertentu yang diwajibkan kepada anggota membayar dalam waktu dan kesempatan tertentu, atau menurut waktu yang telah ditetapkan oleh para anggota. Simpanan ini hanya boleh diminta kembali dengan cara dan waktu yang telah ditentukan oleh koperasi.

Pada saat penulisan ini, laporan keuangan tahun 1997-1999 sudah dilakukan pemeriksaan oleh pengawas. Untuk lebih jelasnya, mengenai struktur modal dapat dilihat pada neraca yang akan disajikan mulai tahun 1997-1999 sebagai berikut.

KP-RI CANDA BHIRAWA KAB. KEDIRI
NERACA
PER 31 DESEMBER 1997
(dalam rupiah)

AKTIVA :		PASIVA :	
Aktiva Lancar :		Pasiva Lancar :	
Kas	32.104.299,57	Jasa usaha anggota	322.663,18
Piutang SP	537.628.005	Dana pemb.	13.992.172,67
Piutang brg. dag.	64.958.543,50	Dana pendidikan	14.166.672,67
Persediaan brg.	5.187.100	Dana sosial	8.924.644,67
Simp. di Bank	71.311.098	Biaya ymh dibayar	2.203.235
Simp. di PKPRI	5.192.575		
	<hr/>		<hr/>
Jumlah	716.381.621,07	Jumlah	39.609.388,19
Aktiva Tetap :		Hutang Jk. Panjang :	
Gedung dan toko	13.838.000	Tabungan beasiswa	11.480.000
Peral. Kantor	10.980.260	Simp. sukarela	717.000
Ak. Penyusutan	14.112.842,50	Partisipasi ATK	1.088.000
	<hr/>		<hr/>
	10.705.417,50	Jumlah	13.285.000
Aktiva lain-lain :		Modal Sendiri :	
Partisipasi Unit		Simp. pokok	11.370.000
S.P	1.088.000	Simp. wajib	148.697.500
		Simp. terpimpin	338.242.432
		Donasi	6.897.445
		Cadangan	80.176.671,38
		SHU	89.896.602
			<hr/>
		Jumlah	675.280.650,38
TOTAL AKTIVA	728.175.038,57	TOTAL PASIVA	728.175.038,57

Sumber data : KPRI Canda Bhirawa Kab. Kediri

KP-RI CANDA BHIRAWA KAB. KEDIRI
NERACA
PER 31 DESEMBER 1998
(dalam rupiah)

AKTIVA :		PASIVA :	
Aktiva Lancar :		Pasiva Lancar :	
Kas	39.809.968,37	Jasa usaha anggota	322.663,18
Piutang SP	741.528.955	Dana Pemb.	18.487.002,77
Piutang brg.	67.497.443,50	Dana pendidikan	18.661.502,77
Persed. brg.	5.266.540	Dana sosial	12.219.474,77
Simp. di Bank	69.083.955	Pajak yg blm disetor	19.130.808,40
Simp. di PKPRI	<u>5.537.575</u>	Biaya ymh dibayar	<u>5.028.524</u>
Jumlah	928.724.436,87	Jumlah	73.849.975,89
Aktiva Tetap :		Hutang Jk. Panjang :	
Gedung dan toko	13.838.000	Tabungan beasiswa	13.435.000
Peral. Kantor	11.835.260	Simp. sukarela	21.680.000
Ak. penyusutan	<u>15.679.712,50</u>	Partisipasi ATK	<u>560.500</u>
	5.932.822,50	Jumlah	35.675.500
Aktiva lain-lain :		Modal Sendiri :	
Partisipasi Unit S.P.	560.500	Simp. pokok	11.720.000
		Simp. wajib	204.953.500
		Simp. terpimpin	419.726.022
		Donasi	16.897.445
		Cadangan	102.650.821,88
		SHU	<u>73.805.219,60</u>
		Jumlah	829.753.008,48
TOTAL AKTIVA	939.278.484,37	TOTAL PASIVA	939.278.484,37

Sumber data : KPRI Canda Bhirawa Kab. Kediri

KP-RI CANDA BHIRAWA KAB. KEDIRI
NERACA
PER 31 DESEMBER 1999
(dalam rupiah)

AKTIVA :		PASIVA :	
Aktiva Lancar :		Pasiva Lancar:	
Kas	87.374.302,66	Jasa usaha anggota	322.663,18
Piutang SP	984.268.057	Dana pemb.	18.282.002,77
Piutang brg.	68.635.439,50	Dana pendidikan	22.351.763,75
Persed. brg.	3.847.645	Dana sosial	13.830.565,75
Simp. di Bank	25.931.405	Cad. pengembangan	
Simp. di KPRI	<u>5.909.075</u>	usaha	<u>39.513.501,65</u>
Jumlah	1.175.965.924,16	Jumlah	94.300.497,10
Aktiva Tetap :		Hutang Jk. Panjang :	
Gedung dan toko	13.838.000	Tabungan beasiswa	16.265.000
Peral. Kantor	11.835.260	BUMN	20.000.000
Ak. Penyusutan	<u>17.306.597,50</u>	Simp. sukarela	38.505.000
	8.366.672,50	Partisipasi toko	23.978.400
		Partisipasi ATK	<u>4.883.500</u>
		Jumlah	103.631.900
Aktiva lain-lain :		Modal Sendiri :	
Partisipasi Unit S.P.	28.861.900	Simp. pokok	11.800.000
		Simp. wajib	261.593.500
		Simp. terpimpin	511.570.832
		Donasi	16.897.445
		Cadangan	124.792.387,76
		SHU	<u>88.607.934,80</u>
		Jumlah	1.015.262.099,56
TOTAL AKTIVA	1.213.194.496,66	TOTAL PASIVA	1.213.194.496,66

Sumber data : KPRI Canda Bhirawa Kab. Kediri

2.7.2 Laporan Hasil Usaha Tahun 1997– 1999

Dari berbagai unit usaha yang dijalankan, koperasi memperoleh laba sebagaimana tampak pada laporan rugi-laba sebagai berikut.

KP-RI CANDA BHIRAWA KAB.KEDIRI
PERHITUNGAN RUGI / LABA
PERIODE TAHUN 1997
(dalam rupiah)

Penjualan dan Pendapatan :	
- Penjualan barang	17.011.325
- Pendapatan bunga S.P.	77.077.073
- Pendapatan laba barang	6.812.565
- Pendapatan biaya adm.	16.698.200
- Pendapatan bunga bank	4.038.474
- Pendapatan laba ATK	1.430.895
- Pendapatan SHU PKPRI	<u>146.250</u>
	123.214.782
Harga Pokok Penjualan :	
- Persediaan awal	2.788.150
- Pembelian barang	14.090.150
	<u>16.878.300</u>
- Biaya tagih	<u>1.326.000</u>
	18.204.300
- Persediaan akhir	<u>5.187.100</u>
	<u>13.017.203</u>
Hasil Usaha Kotor	110.197.582
Biaya Operasional :	
- B. organisasi	2.775.000
- B. karyawan	8.930.000
- B. administrasi	5.708.885
- B. kantor	1.475.000
- B. penyusutan	<u>1.412.095</u>
	20.300.980
Sisa Hasil Usaha	<u>89.896.602</u>

Sumber data : KPRI Canda Bhirawa Kab. Kediri

KP-RI CANDA BHIRAWA KAB. KEDIRI
PERHITUNGAN RUGI / LABA
PERIODE TAHUN 1998
(dalam rupiah)

Penjualan dan Pendapatan :	
- Penjualan barang	24.841.325
- Pendapatan bunga S.P.	101.326.789
- Pendapatan laba barang	8.032.591
- Pendapatan biaya adm.	23.074.280
- Pendapatan bunga bank	3.182.383
- Pendapatan laba ATK	1.161.580
- Pendapatan SHU KPRI	345.000
	161.963.948
Harga Pokok Penjualan :	
- Persediaan awal	5.187.100
- Pembelian barang	22.898.925
	28.086.025
- Biaya tagih	1.421.500
	29.507.525
- Persediaan akhir	5.266.540
	24.240.985
Hasil Usaha Kotor	137.722.963
Biaya Operasional :	
- B. organisasi	5.920.190
- B. karyawan	8.790.000
- B. administrasi	6.296.875
- B. THR anggota	20.963.000
- B. kantor	1.250.000
- B. penyusutan	1.566.870
	44.786.935
Sisa Hasil Usaha sebelum pajak	92.936.028
Pajak	19.130.808,40
SHU sesudah pajak	73.805.219,60

Sumber data : KPRI Canda Bhirawa Kab. Kediri

KP-RI CANDI BHIRAWA KAB. KEDIRI
PERHITUNGAN RUGI / LABA
PERIODE TAHUN 1999
(dalam rupiah)

Penjualan dan Pendapatan :	
- Penjualan barang	24.776.455
- Pendapatan bunga S.P.	133.545.572
- Pendapatan laba barang	8.166.429
- Pendapatan biaya adm.	27.854.100
- Pendapatan bunga bank	3.397.450
- Pendapatan laba ATK	1.475.000
- Pendapatan SHU KPRI	<u>371.500</u>
	199.586.506
Harga Pokok Penjualan :	
- Persediaan awal	5.266.540
- Pembelian barang	<u>21.068.480</u>
	26.335.020
- Biaya tagih	<u>2.087.500</u>
	28.422.520
- Persediaan akhir	<u>3.847.645</u>
	24.574.875
Hasil Usaha Kotor	175.011.631
Biaya Operasional :	
- B. organisasi	11.369.350
- B. karyawan	10.085.000
- B. administrasi	6.062.842
- B. kalender	3.900.000
- B. THR anggota	26.047.500
- B. kantor	1.837.300
- B. penyusutan	<u>1.626.875</u>
	60.928.867
Sisa Hasil Usaha sebelum pajak	114.082.764
Pajak	<u>25.474.829,20</u>
SHU sesudah pajak	88.607.934,80

Sumber data : KPRI Canda Bhirawa Kab. Kediri

IV. PENUTUP

Berdasarkan uraian dan pembahasan pada bab-bab terdahulu, maka sebagai bagian akhir akan dikemukakan kesimpulan dan saran-saran sebagai masukan bagi pihak Koperasi dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

4.1 KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya adalah sebagai berikut :

1. Dari analisis struktur modal, dapat diketahui bahwa dari tahun ke tahun selama tiga tahun (tahun 1997-1999) struktur modal yang digunakan KPRI Canda Bhirawa Kab. Kediri mengalami peningkatan, yaitu tahun 1997 sebesar 2% dari keseluruhan modal, tahun 1998 sebesar 4,30% dari keseluruhan modal, dan tahun 1999 sebesar 10,21% dari keseluruhan modal. Struktur modal ini digunakan untuk memperkuat permodalan koperasi dan perkembangan usaha. Walaupun menambah dana dari luar (modal asing), pihak koperasi tidak merasa terbebani. Hal ini dapat dilihat dari tingkat biaya modal (WACC) yang ada menunjukkan trend yang cenderung membaik dari tahun ke tahun (dari tahun ke tahun dapat diminimalkan). Meskipun pihak koperasi menambah modal dari luar, ternyata tidak begitu berpengaruh terhadap biaya modal yang dikeluarkan. Jadi, jika sewaktu-waktu operasi membutuhkan dana untuk operasional usahanya, tidak perlu takut untuk mengambilnya tetapi hal ini juga perlu memperhatikan seberapa jauh resiko mengambil dana dari pihak luar tersebut. Analisis lain sebagai pendukung analisis struktur modal, yaitu analisis rasio leverage. Dalam analisis rasio *leverage*, perbandingan antara modal sendiri, jumlah aktiva, dan jumlah hutang (terutama hutang jangka panjang) telah menguntungkan koperasi. Hal ini terlihat jelas terutama pada analisis *total debt to equity ratio*, *total debt to total capital assets*, dan *long term debt to equity ratio*. Untuk analisis ini koefisien hutang tidak melebihi standar normal, sehingga kebutuhan dana dari luar (modal asing) selama koperasi membutuhkan dapat diambil. Karena, "*prinsip keamanan*" dijaminnya hutang dengan modal sendiri/aktiva dapat terpenuhi.

2. Dari hasil analisis rentabilitas, khususnya **Return On Investment** (ROI), saat ini ROI KPRI Canda Bhirawa Kab. Kediri cenderung menurun dari tahun 1997-1999, yaitu pada tahun 1997 sebesar 12,35%, tahun 1998 sebesar 7,86% dan tahun 1999 sebesar 7,30%. Hal ini terjadi karena peningkatan SHU tidak sebanding dengan peningkatan jumlah aktiva. Ini menunjukkan bahwa pengurus koperasi dalam mengelola usahanya kurang efisien. Demikian juga dengan analisis biaya modalnya masih menunjukkan tingkat biaya modal yang ada lebih tinggi daripada tingkat pengembaliannya. Dalam menganalisis ROI, kita juga perlu memperhatikan analisis-analisis keuangan yang lain sebagai faktor pendukung dari analisis ROI, antara lain :
 - a. **Net Profit Margin** (NPM) cenderung menurun dari tahun ke tahun, meskipun pada tahun 1999 telah mengalami peningkatan dari tahun 1998, tetapi masih belum melampaui NPM tahun 1997. Penurunan ini disebabkan peningkatan penjualan yang diiringi dengan kenaikan yang lebih besar.
 - b. Perputaran TATO yang relatif tidak stabil, yaitu tahun 1997 sebanyak 0,02x, tahun 1998 sebanyak 0,03x dan tahun 1999 sebanyak 0,02x. Ini terjadi karena peningkatan jumlah aktiva lebih besar daripada peningkatan penjualan, yaitu RP 211.103.445,80 dibanding Rp 7.830.000,-. Dengan adanya masalah ini mengakibatkan tertahannya aktiva yang dimiliki, juga modal yang ditanamkan dalam aktiva tersebut. Hal ini bila dibiarkan berlarut-larut akan membawa dampak yang kurang menguntungkan bagi koperasi, sebab akan menurunkan tingkat likuiditas maupun solvabilitas.
 - c. Untuk rentabilitas modal sendiri (ROE), mengalami kecenderungan menurun dari tahun ke tahun. Ini terjadi karena peningkatan SHU yang tidak sebanding dengan peningkatan jumlah modal sendiri, bahkan pada tahun 1998 SHU mengalami penurunan dari tahun 1997.

4.2 SARAN-SARAN

Berikut ini akan dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Koperasi hendaknya terlebih dahulu memperhatikan keuntungan maupun kerugiannya jika ingin menambah dana (modal) dari luar koperasi, agar kelak di kemudian hari selalu tersedia perimbangan struktur finansial sehingga koperasi selalu dalam keadaan *likuid, solvable, dan rentable*.
2. Untuk mengetahui semakin efisien tidaknya atau berhasil tidaknya prestasi kerja pengurus koperasi, hendaknya jangan diukur dari keberhasilan dalam memperoleh SHU saja, tetapi juga harus memperhatikan laporan keuangan tahun sekarang dengan laporan keuangan tahun-tahun sebelumnya melalui berbagai analisis keuangan yang ada, seperti : analisis tentang rasio profitabilitas dan analisis rasio leverage, disamping itu juga analisis tentang penggunaan biaya modal (WACC) untuk memperkuat analisis struktur modal dan analisis ROI.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, S. 1993. *Alat-Alat Analisis dalam Pembelanjaan*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Arikunto, S. 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Brata, S.S. 1989. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Rajawali.
- Bhirawa, C. 1996. *Rancangan AD/ART KPRI Canda Bhirawa Kab. Kediri*. Kediri : KPRI Canda Bhirawa.
- Chaniago, A. 1985. *Perkoperasian Indonesia*. Bandung : Angkasa.
- Edilius, dkk. 1994. *Manajemen Koperasi Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hadi, S. 1993. *Metodologi Research I*. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fak. Psikologi-UGM.
- Husnan, S. 1994. *Manajemen Keuangan. Keputusan Investasi dan Pembelanjaan*. Yogyakarta : BP FE – UGM.
- Koentjaraningrat. 1980. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Marzuki. 1995. *Metodologi Riset*. Yogyakarta : BP FE - UI.
- Mulyadi. 1993. *Akuntansi Manajemen. Konsep, Manfaat, dan Rekayasa*. Yogyakarta : BP STIE – YKPN.
- Munawir, S. 1995. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty.
- Nitisemito, A.S. 1987. *Pembelanjaan Perusahaan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Riyanto, B. 1992. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta : Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada.
- Ropke, J. 1996. *Teori Ekonomi Koperasi*. Bandung : Program Pasca Sarjana Universitas Padjajaran.
- Sartono, A. 1990. *Manajemen Keuangan. Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : BP FE – UGM.

Supranto, J. 1986. *Metode Research dan Aplikasinya dalam Research Pemasaran*. Jakarta : FE – UI.

Syamsuddin, L. 1987. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Yogyakarta : Hanindita.

..... 1994. *Manajemen Keuangan Perusahaan. Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Universitas Jember. 1998. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember : Badan Penerbit Universitas Jember.

Van Horne, J.C. 1989. *Manajemen dan Kebijakan Keuangan Perusahaan*. Jakarta : CV. Intermedia.

Wasis. 1991. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Semarang : Satya Wacana.

Weston, et al. 1983. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan I*. Jakarta : Erlangga.

..... 1994. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan II*. Jakarta : Erlangga.

Lampiran

Tabel 4. Keanggotaan KPRI Canda Bhirawa Kab. Kediri untuk 3 Tahun Terakhir

Tahun	Jumlah anggota
1997	2274 orang
1998	2344 orang
1999	2360 orang

Sumber Data : KPRI Canda Bhirawa Kab. Kediri

Tabel 5. Perincian Beban Pajak Tahun 1998 dan 1999 KPRI Canda Bhirawa Kab. Kediri

Tahun	Perincian/Perhitungan Beban Pajak
1998	$0 - 25.000.000 = 10\% \times \text{Rp } 25.000.000,- = \text{Rp } 2.500.000,-$
	$25.000.000 - 50.000.000 = 15\% \times \text{Rp } 25.000.000,- = \text{Rp } 3.750.000,-$
	$50.000.000 - 92.936.028 = 30\% \times \text{Rp } 42.936.028,- = \text{Rp } 12.880.808,40$ Rp 19.130.808,40
1999	$0 - 25.000.000 = 10\% \times \text{Rp } 25.000.000,- = \text{Rp } 2.500.000,-$
	$25.000.000 - 50.000.000 = 15\% \times \text{Rp } 25.000.000,- = \text{Rp } 3.750.000,-$
	$50.000.000 - 114.082.764 = 30\% \times \text{Rp } 64.082.764,- = \text{Rp } 19.224.829,20$ Rp 25.474.829,20

Sumber Data : KPRI Canda Bhirawa Kab. Kediri

TABEL 6. IKHTISAR PIUTANG SIMPAN PINJAM dalam TAHUN 1997
(dalam rupiah)

NO.	URAIAN	DIPINJAMKAN	ANGSURAN	SISA
	Saldo 31 Des. '96	433.943.555		433.943.555
1.	JANUARI '97	58.415.000	55.418.675	492.358.555 436.939.880
2.	PEBRUARI '97	64.150.000	55.199.575	501.089.880 445.890.305
3.	MARET '97	67.605.000	54.841.350	513.495.305 458.653.955
4.	APRIL '97	70.265.000	57.833.100	528.918.955 471.085.855
5.	MEI '97	71.575.000	58.879.100	542.660.855 483.781.755
6.	JUNI '97	74.590.000	59.659.600	558.371.755 498.712.155
7.	JULI '97	66.490.000	61.256.600	565.202.155 503.945.555
8.	AGUSTUS '97	67.630.000	65.423.950	571.575.555 506.151.605
9.	SEPTEMBER '97	64.845.000	64.279.700	570.996.605 506.716.905
10.	OKTOBER '97	73.755.000	67.054.000	582.471.905 513.417.905
11.	NOPEMBER '97	84.115.000	64.435.400	597.532.905 532.588.405
12.	DESEMBER '97	71.475.000	66.435.400	604.063.405 537.628.005
	JUMLAH	1.268.853.555	731.225.555	537.628.005

Sumber : KPRI Canda Bhirawa Kab. Kediri

TABEL 7. IKHTISAR PIUTANG SIMPAN PINJAM dalam TAHUN 1998
(dalam rupiah)

NO.	URAIAN	DIPINJAMKAN	ANGSURAN	SISA
	Saldo 31 Des. '97	537.628.005		537.628.005
1.	JANUARI '98	92.435.000	66.335.500	630.063.005 563.727.505
2.	PEBRUARI '98	101.518.000	70.657.500	665.245.505 594.588.005
3.	MARET '98	75.765.000	71.824.250	670.353.005 598.528.755
4.	APRIL '98	101.295.000	74.657.500	699.823.755 625.166.255
5.	MEI '98	93.430.000	73.461.000	718.596.255 645.135.255
6.	JUNI '98	96.145.000	79.417.000	741.280.255 661.863.255
7.	JULI '98	100.465.000	81.455.000	762.328.255 680.873.255
8.	AGUSTUS '98	88.411.000	83.846.750	769.284.255 685.437.505
9.	SEPTEMBER '98	102.345.000	81.946.750	787.782.505 705.835.755
10.	OKTOBER '98	92.030.000	89.062.850	797.865.755 708.802.905
11.	NOPEMBER '98	101.875.000	87.682.850	810.677.905 722.995.055
12.	DESEMBER '98	108.000.000	89.466.100	830.995.055 741.528.955
	JUMLAH	1.691.342.005	949.813.050	741.528.955

Sumber : KPRI Canda Bhirawa Kab. Kediri

TABEL 8. IKHTISAR PIUTANG SIMPAN PINJAM dalam TAHUN 1999
(dalam rupiah)

NO.	URAIAN	DIPINJAMKAN	ANGSURAN	SISA
	Saldo 31 Des. '98	741.528.955		741.528.955
1.	JANUARI '99	101.450.000	88.057.350	842.978.355 754.921.605
2.	PEBRUARI '99	95.460.000	87.454.850	850.381.605 762.926.755
3.	MARET '99	104.470.000	89.162.208	867.396.755 778.234.547
4.	APRIL '99	149.160.000	94.331.500	927.394.547 833.063.047
5.	MEI '99	126.105.000	96.150.300	959.168.047 863.017.747
6.	JUNI '99	130.905.000	96.858.300	993.922.747 897.064.447
7.	JULI '99	123.620.000	99.506.800	1.020.684.447 921.177.647
8.	AGUSTUS '99	124.350.000	102.752.600	1.045.527.647 942.775.047
9.	SEPTEMBER '99	102.025.000	96.970.900	1.044.800.047 947.829.147
10.	OKTOBER '99	110.050.000	99.595.300	1.057.879.147 958.283.847
11.	NOPEMBER '99	117.170.000	98.305.990	1.075.453.847 977.147.857
12.	DESEMBER '99	107.940.000	100.819.800	1.085.087.857 984.268.057
	JUMLAH	2.134.233.955	1.149.965.898	984.268.057

Sumber : KPRI Canda Bhirawa Kab. Kediri

TABEL 9. DAFTAR REKAPITULASI SIMPANAN ANGGOTA KOPERASI SAMPAI DENGAN DESEMBER 1997

NO.	DINAS/BAGIAN	MACAM SIMPANAN				JUMLAH
		POKOK	WAJIB	TAPIM	S. RELA	
1.	DISPENDA	800.000	11.834.000	29.681.850	150.000	42.465.850
2.	DINAS PUD	1.135.500	16.248.900	31.907.320	50.000	49.341.720
3.	RSUD PARE	985.000	13.339.000	26.711.200	-	41.035.200
4.	PEMBUP. SEKAB.	2.230.000	30.915.000	66.141.090	50.000	99.336.090
5.	DINKES	3.080.000	33.683.500	79.067.155	50.000	115.880.655
6.	SEKRETARIAT	3.139.500	42.677.100	104.733.817	417.000	150.967.417
	JUMLAH	11.370.000	148.697.500	338.242.432	717.000	499.026.932

Sumber : KPRI Canda Bhirawa Kab. Kediri

TABEL 10. DAFTAR REKAPITULASI SIMPANAN ANGGOTA KOPERASI SAMPAI DENGAN DESEMBER 1998

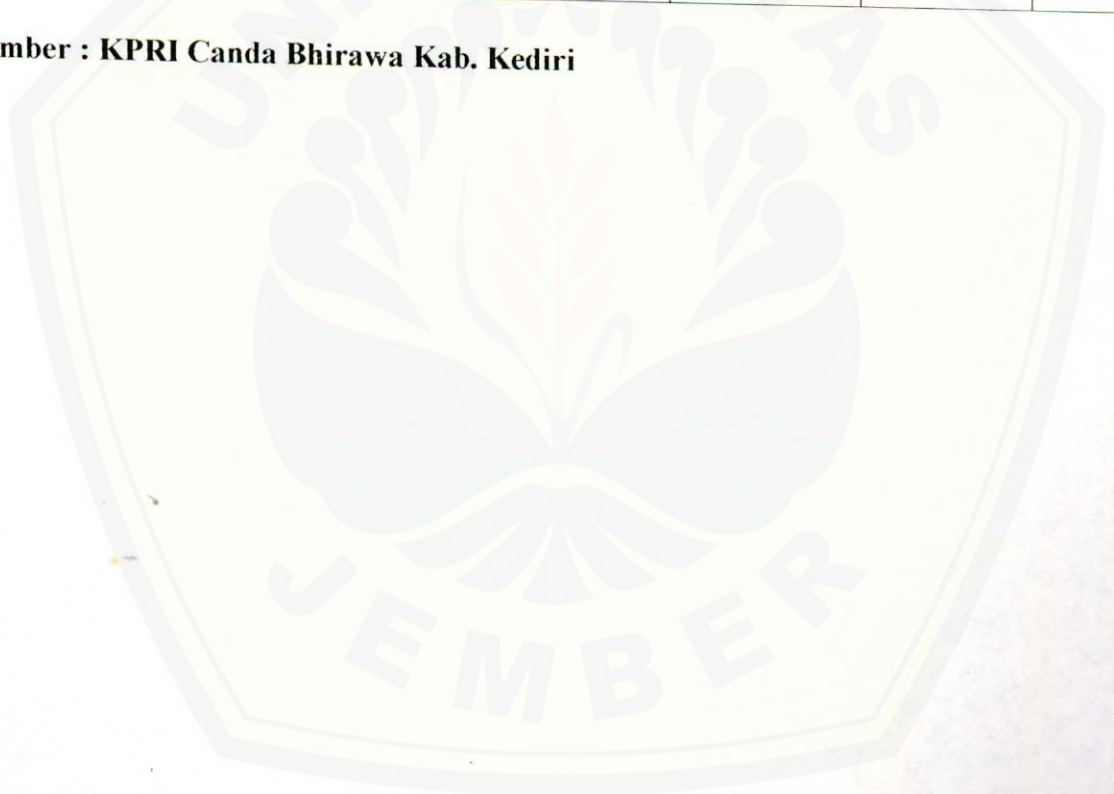
NO.	DINAS/BAGIAN	MACAM SIMPANAN				JUMLAH
		POKOK	WAJIB	TAPIM	S. RELA	
1.	DISPENDA	770000	15530000	33992175	1772500	52064675
2.	DINAS PUD	1150000	21768900	36090375	2152500	61161775
3.	RSUD PARE	970000	17995000	33513000	1372500	53850500
4.	PEMBUP. SEKAB.	2355000	42219000	94428225	4472500	143474725
5.	DINKES	2880000	47507500	83694125	4220000	138298925
6.	SEKRETARIAT	3595000	59933100	138008122	7690000	209226222
	JUMLAH	11720000	204953500	419726022	21880000	658076822

Sumber : KPRI Canda Bhirawa Kab. Kediri

**TABEL 11. DAFTAR REKAPITULASI SIMPANAN ANGGOTA KOPERASI
SAMPAI DENGAN DESEMBER 1999**

NO.	DINAS/BAGIAN	MACAM SIMPANAN				JUMLAH
		POKOK	WAJIB	TAPIM	S. RELA	
1.	DISPENDA	735000	19058000	34933100	2242500	56968600
2.	DINAS PUD	625000	24768900	25454400	1836000	52684300
3.	DKP	350000	1680000	13520850	1001000	16551850
4.	RSUD PARE	975000	22675000	42514400	2867500	69031900
5.	PEMBUP. SEKAB.	2170000	52635000	98862245	63205009	159987745
6.	DINKES	3040000	62099500	120144990	648000	194932490
7.	SEKRETARIAT	3905000	78677100	176140847	14589500	273312447
	JUMLAH	11800000	261593500	511570832	38500000	823469332

Sumber : KPRI Canda Bhirawa Kab. Kediri



Tabel 12. Perincian pembagian SHU Th. 1997

A. Cost (sisi pengeluaran), terinci :	
1. Biaya belanja organisasi	Rp 2.775.000,-
2. Biaya belanja umum	<u>Rp 18.851.980,-</u>
Jumlah sisi pengeluaran	Rp 21.626.980,-
B. Benefit (sisi penerimaan), terinci :	
1. Penerimaan jasa pinjaman uang	Rp 77.077.073,-
2. Penerimaan jasa administrasi	Rp 16.698.200,-
3. Penerimaan jasa pinjaman brg.	Rp 12.132.690,-
4. Penerimaan jasa simp. bank	Rp 4.038.474,-
5. Penerimaan laba ATK	Rp 1.430.895,-
6. Penerimaan SHU KPRI	<u>Rp 146.250,-</u>
Jumlah sisi penerimaan	Rp 111.523.582,-
C. SHU Th. 1997	
Jumlah sisi penerimaan	Rp 111.523.582,-
Jumlah sisi pengeluaran	<u>Rp 21.626.980,-</u>
SHU	Rp 89.896.602,-

Pembagian SHU berdasarkan Anggaran Dasar pasal 37 sebagai berikut :

1. Cadangan	: 25% x Rp 89.896.602,- = Rp 22.474.150,50
2. Jasa usaha	: 25% x Rp 89.896.602,- = Rp 22.474.150,50
3. Jasa simpanan	: 20% x Rp 89.896.602,- = Rp 17.979.320,40
4. Dana pengurus	: 10% x Rp 89.896.602,- = Rp 8.989.660,20
5. Dana karyawan	: 5% x Rp 89.896.602,- = Rp 4.494.830,10
6. Dana pendidikan	: 5% x Rp 89.896.602,- = Rp 4.494.830,10
7. Dana pemb. dae- rah kerja	: 5% x Rp 89.896.602,- = Rp 4.494.830,10
8. Dana sosial	: 5% x Rp 89.896.602,- = Rp 4.494.830,10

Sumber : KPRI Canda Bhirawa Kab. Kediri

Tabel 14. Perincian pembagian SHU Th. 1999

A. Cost (sisi pengeluaran), terinci :	
1. Biaya belanja organisasi	Rp 11.369.350,-
2. Biaya belanja umum	Rp 51.647.017,-
3. Beban pajak	<u>Rp 25.474.829,20</u>
Jumlah sisi pengeluaran	Rp 88.491.196,20
B. Benefit (sisi penerimaan), terinci :	
1. Penerimaan jasa pinjaman uang	Rp 133.545.572,-
2. Penerimaan jasa administrasi	Rp 27.854.100,-
3. Penerimaan jasa pinjaman brg.	Rp 10.455.509,-
4. Penerimaan jasa simp. bank	Rp 3.397.450,-
5. Penerimaan laba ATK	Rp 1.475.000,-
6. Penerimaan SHU KPRI	<u>Rp 371.500,-</u>
Jumlah sisi penerimaan	Rp 177.099.131,-
C. SHU Th. 1997	
Jumlah sisi penerimaan	Rp 177.099.131,-
Jumlah sisi pengeluaran	<u>Rp 88.491.196,20</u>
SHU	Rp 88.607.934,80

Pembagian SHU berdasarkan Anggaran Dasar pasal 37 sebagai berikut :

1. Cadangan	: 30% x Rp 88.607.934,80 = Rp 26.582.380,44
2. Jasa usaha	: 20% x Rp 88.607.934,80 = Rp 17.721.586,96
3. Jasa simpanan	: 25% x Rp 88.607.934,80 = Rp 22.151.983,70
4. Dana pengurus	: 10% x Rp 88.607.934,80 = Rp 8.860.793,48
5. Dana karyawan	: 5% x Rp 88.607.934,80 = Rp 4.430.396,74
6. Dana pendidikan	: 5% x Rp 88.607.934,80 = Rp 4.430.396,74
7. Dana sosial	: 5% x Rp 88.607.934,80 = Rp 4.430.396,74

Sumber : KPRI Canda Bhirawa Kab. Kediri

PEDOMAN WAWANCARA

A. Deskripsi Perusahaan

1. Latar belakang berdirinya koperasi
2. Organisasi dan manajemen
 - Tugas dan tanggung jawab
3. Tujuan koperasi
4. Kegiatan pokok KPRI Canda Bhirawa Kab. Kediri
 - Unit-unit usaha koperasi
 - Ruang lingkup kegiatan usaha koperasi
5. Keanggotaan koperasi

B. Deskripsi Permasalahan

1. Struktur modal yang digunakan koperasi periode 1997-1999
2. Tingkat Return On Investment (ROI) koperasi periode 1997-1999



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
 Digital Repository Universitas Jember
 UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Veteran No. 3 Telp. (0331) 422723 Fax. (0331) 425540 JEMBER (68118)

129 APR 2000

April 2000

Nomor : Yyy/J 25. 3. 1 / PL.5 / 2000
 Lampiran : -
 Perihal : *Permohonan ijin mengadakan penelitian*

Kepada : *Yth.Sdr.* Ketua Koperasi
 " CANDA BHIRAWA " Kab. Kediri
 di -
KEDIRI.

Bersama ini kami sampaikan dengan hormat permohonan ijin mengadakan penelitian untuk memperoleh data :

Nama / NIM / Jurusan : DELLY GUNAWAN HERMONO / 95-2249/ ISIP
~~Dosen~~ / Mahasiswa : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
 Universitas Jember
 Alamat : Jl. Jawa II / 12 Jember.
 Judul Penelitian : Analisis Struktur Modal Dalam Hubungannya
 Dengan Return On Investment (ROI) Pada
 Koperasi CANDA BHIRAWA Kab. Kediri.
 Di Daerah : Kediri
 Lama Penelitian : 4 (empat) Bulan

Untuk pelaksanaan penelitian tersebut di atas, mohon bantuan serta perkenan Saudara untuk memberikan ijin kepada ~~dosen~~/ Mahasiswa tersebut dalam mengadakan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas perkenan dan bantuan Saudara diucapkan terima kasih.

An Ketua,
 Sekretaris



[Handwritten signature]

Dr. sc. agr. Ir. Didik Sulistyato
 NBP. 131 792 232

Tembusan Kepada Yth. :

1. Sdr. Dekan Fakultas Universitas Jember
2. ~~Dosen~~ / Mahasiswa Ybs.

DAFTAR HADIR MHS FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS JEMBER
DARI TANGGAL 17 JANUARI S/D 18 FEBRUARI 2000

		BULAN : JANUARI S/D FEBRUARI																					
NO	N A M A	17	18	19	20	21	24	25	26	27	29	31	01	02	03	04	07	08	09	10	11	12	14
1	BAHAYU P.	D	P	D	P	D	P	D	P	D	P	D	P	D	P	D	P	D	P	D	P	D	P
2	EVA ROSYITA P.																						
3	UMI KHORSAH H.																						
	Paraf Pembimbing																						

DAFTAR HADIR LPPM INDONESIA
KELOMPOK PENDIDIKAN BISNIS CANDI SEWU
DARI TANGGAL : 17 JANUARI S/D 18 FEBRUARI 2000

		BULAN : JANUARI S/D FEBRUARI																					
NO	N A M A	17	18	19	20	21	24	25	26	27	29	31	01	02	03	04	07	08	09	10	11	12	14
	DENY KURNIA W.	D	P	D	P	D	P	D	P	D	P	D	P	D	P	D	P	D	P	D	P	D	P
	Paraf Pembimbing																						

Catatan : D = absen datang pukul 07.30.
P = absen pulang pukul 11.55

Banyuwangi, 17 Januari 2000
PEMBIMBING:

UMAR FARUK

PT. PLN (PERSERO)
 DISTRIK BUSI JAWA TIMUR
 CABANG BANTUWANGI

DAFTAR HADIR M.H.S. FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS JEMBER
 DARI TANGGAL, 15 S/D 17 MEI 2000

NAMA	BULAN : MEI 2000												
	15	16	17	18									
1 RAHAYU P.	D	P	P	P	D	P	P	D	P	P	D	P	P
2 EVA ROSYITA P.	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P
3 UMI KHOMSAH H.	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P
Paraf Pembimbing													

Catatan : D = absen datang pukul 07.00
 P = absen pulang pukul 11.55

SEKSI KEPEGAWAIAN,

 UMAR FARUK